

**PERAN RIKOLTO DALAM PEMBERDAYAAN PETANI DI INDONESIA  
UNTUK MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN PADA  
TAHUN 2017-2020**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**ANDRA KURNIAWAN**

**20323268**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

**PERAN RIKOLTO DALAM PEMBERDAYAAN PETANI DI INDONESIA  
UNTUK MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN PADA  
TAHUN 2017-2020**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**ANDRA KURNIAWAN**

**20323268**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Peran Rikolto dalam Pemberdayaan Petani di Indonesia Untuk  
Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Pada Tahun 2017-2020**  
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

26 April 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 3 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*Yogyakarta, 21 Maret 2024*



*Andra Kurniawan*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR</b> .....	i
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Cakupan penelitian .....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	7
1.6 Kerangka Pemikiran .....	9
1.7 Argumen Sementara .....	11
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Jenis Penelitian.....	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data .....	13
1.8.4 Proses Penelitian .....	13
1.9 Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB 2 AKTOR KUNCI DAN KEBUTUHAN PETANI DI INDONESIA</b> .....	15
2.1. Rikolto Sebagai Aktor Kunci dan Kemitraannya di Indonesia.....	15
2.2. Pertanian Berkelanjutan Sebagai Kebutuhan Petani di Indonesia.....	21
<b>BAB 3 INOVASI RIKOLTO DAN DAMPAK DARI PROGRAM PEMBERDAYAAN PERTANIAN BERKELANJUTAN</b> .....	27
3.1. Pemberdayaan Petani Kakao Sebagai Fokus dalam <i>Structural Change Agenda Dua</i> .....	28
3.1.1 Program Generasi Milenial Membangun Desa Sebagai Inovasi dalam Melibatkan Generasi Milenial Pada Sektor kakao.....	29
3.1.2 <i>Youth Entrepreneurship Lab</i> Sebagai Inovasi Pengembangan Bisnis Petani Muda.....	32
3.1.3 Peningkatan Produktivitas Kakao Sebagai Inovasi Kerja Sama dengan Aliansi Petani Indonesia.....	34
3.2. Pemberdayaan Petani Perempuan di Sektor Kopi Sebagai Fokus dalam <i>Structural Change Agenda Dua</i> .....	36

3.2.1 Sekolah Lapangan P3S Sebagai Inovasi Peningkatan Kualitas Produksi Kopi Petani Perempuan.....	38
3.2.2 Pelatihan Untuk Pelatih Sebagai Inovasi Memperluas Kepemimpinan Petani Perempuan.....	41
3.2.3 Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Kopi Arabika Toraja Sebagai Inovasi Terhadap Keterlibatan Petani Perempuan.....	42
3.3. Pemberdayaan Petani Kayu Manis Sebagai Fokus dalam <i>Structural Change Agenda Dua</i> .....	44
3.3.1 Kerja Sama dengan Kemendes Sebagai Inovasi Terhadap Tani Sakti Alam Kerinci.....	45
3.3.2 <i>Payment for Ecosystem Services</i> Sebagai Inovasi dalam Menjaga Ekosistem.....	46
3.3.3 <i>Internal Controlling System</i> Sebagai Inovasi dalam Indikasi Geografis.....	50
<b>BAB 4 PENUTUP</b> .....	55
4.1. Kesimpulan.....	55
4.2. Rekomendasi.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Dimensi Pertanian Berkelanjutan.....	22
Tabel 2. Implementasi <i>Community Empowerment</i> oleh Rikolto.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Pemberdayaan Masyarakat.....	10
Gambar 2. Area Kerja Rikolto di Indonesia 2017-2021 .....	27
Gambar 3. Volume Produksi Kakao Indonesia (2011-2021 .....	29
Gambar 4. Produksi Kopi Indonesia 2017-2022.....	37

## DAFTAR SINGKATAN

SDGs	: Sustainable Development Goals
VECO	: Vredeseilanden, Fado dan Coopibo
INGO	: International Non-Governmental Organization
NGO	: Non-Governmental Organization
SNV	: Stichting Nederlandse Vrijwilligers
SSH4A	: Sustainable Sanitation and Hygiene for All
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
SCAI	: Specialty Coffee Association of Indonesia
SCOPI	: Sustainable Coffee Platform of Indonesia
MSP	: Memorandum Saling Pengertian
P3S	: Pemangkasan, Panen saring, Pemupukan, dan Sanitasi
USDA	: United States Department of Agriculture
FADO	: Flemish Organisation for Assistance in Development
COOIBO	: Cooperation Internationale Belgique-Outremer

## ABSTRAK

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang mempunyai peran penting dalam menjamin kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Namun dalam pengolahan sektor pertanian, masih banyak petani yang kurang berdaya akibat dari kurangnya kapasitas petani yang kemudian berpengaruh terhadap produktivitas, profitabilitas, dan lingkungan. Rikolto sebagai *international non-governmental organization* yang bergerak dalam sektor pertanian khususnya terhadap pemberdayaan petani, mempunyai peran dalam upaya pemberdayaan melalui kelompok tani sehingga kemudian berdampak terhadap petani sebagai anggota. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Rikolto, sesuai dengan teori *Community Empowerment* dari Kaan Ozgun dan Laurie Buys seperti meningkatkan kapasitas petani, menjalin kerja sama dengan pemerintah dan perusahaan untuk kemajuan petani, mendorong petani agar dapat mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan sehingga kemudian berdampak terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagaimana tercantum dalam dimensi pertanian berkelanjutan SDGs. Dari hal tersebut, intervensi Rikolto dilakukan pada petani dalam sektor beras dan kota cerdas pangan sebagai fokus dalam *Structural Change Agenda I*, serta kakao, kopi, dan kayu manis sebagai fokus dalam *Structural Change Agenda II*.

**Kata-kata kunci:** INGO, SDGs, Pemberdayaan, Pertanian Berkelanjutan, Lingkungan, Kesetaraan Gender, Indonesia.

## ABSTRACT

*The agricultural sector is still a sector that has an important role in ensuring the food needs of the Indonesian population. However, in the processing of the agricultural sector, there are still many farmers who are less empowered due to the lack of capacity of farmers which then affects productivity, profitability, and the environment. Rikolto as an international non-governmental organization engaged in the agricultural sector, especially towards empowering farmers, has a role in empowerment efforts through farmer groups so that it then has an impact on farmers as members. Some of the efforts made by Rikolto, in accordance with the theory of Community Empowerment from Kaan Ozgun and Laurie Buys such as increasing the capacity of farmers, collaborating with the government and companies for the progress of farmers, encouraging farmers to adopt sustainable agricultural practices so that they then have an impact on economic, environmental and social aspects as listed in the dimensions of sustainable agriculture SDGs. From this, Rikolto's intervention is carried out on farmers in the rice sector and food-smart cities as a focus in Structural Change Agenda I, and cocoa, coffee and cinnamon as a focus in Structural Change Agenda II.*

**Keywords:** INGO, SDGs, Empowerment, Sustainable Agriculture, Environment, Gender Equality, Indonesia.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ancaman perubahan iklim berupa kenaikan suhu bumi, intensitas curah hujan yang tidak teratur, serta konsentrasi karbon dioksida yang meningkat setidaknya mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam menghambat hasil produksi dalam sektor pertanian. Banyaknya permasalahan dalam sektor pertanian menjadi perhatian oleh berbagai organisasi internasional. Sehingga dalam menyelesaikan masalah ini, terciptalah program *Millenium Development Goals* sebagai salah satu solusi yang kemudian diperbaharui dengan terciptanya SDGs. Salah satu tujuan dalam SDGs khususnya poin kedua, selain mengakhiri kelaparan dalam lingkup sosial tujuannya juga mempromosikan pertanian berkelanjutan di lingkup petani (Kumar 2016).

Salah satu fokus dalam agenda SDGs poin kedua yakni memastikan agar sistem produksi pangan selalu menguntungkan. Dalam satu sisi, pertanian berkelanjutan ditujukan agar dapat meningkatkan produktivitas. Namun, disisi lain tetap melestarikan ekosistem lingkungan. Artinya indikator pertanian berkelanjutan SDGs, dikhususkan pada keseimbangan tiga aspek yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga kemudian membawa keuntungan bagi petani. Dalam dimensi ekonomi terbagi atas tiga fokus yakni, *profitability*, *land productivity*, *resilience* lalu dalam dimensi lingkungan terdapat lima tema diantaranya, *water use*, *soil health*, *fertilizer pollution risk*, *biodiversity*, dan *pesticide risk* sedangkan dalam dimensi sosial terdapat tiga dimensi yakni, *food security*, *decent employment*, dan *land tenure* (Khan 2020).

Dalam mendukung penerapan pertanian berkelanjutan berdasarkan SDGs, pemerintah Indonesia telah mengupayakan pelestarian lingkungan dalam setiap pembangunan ekonomi sebagai implementasi dari ratifikasi hasil agenda *Earth Summit* Rio de Janeiro 1992. Selain itu, Indonesia juga telah meratifikasi hasil dari agenda *World Food Summit* tahun 1996 dan pertemuan tingkat tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2002. Ketiga pertemuan tersebut, membahas salah satu poin mengenai pembangunan berkelanjutan yakni dalam aspek pertanian dan keanekaragaman hayati (Sumarno 2018).

Selain menunjukkan komitmen dengan meratifikasi beberapa keputusan dari agenda penting terkait lingkungan, dalam menunjukkan keseriusan penerapan praktik pertanian berkelanjutan pada tahun 2015 hingga tahun 2019 Kementerian Pertanian Indonesia menciptakan visi dan misi dalam mengedepankan aspek keberlanjutan. Pokok dari visi dan misi tersebut meliputi sistem pertanian yang mengarah pada sistem berkelanjutan, penerapan praktik pertanian bioindustri, penerapan praktik pertanian yang beragam sehingga menambah penghasilan petani, serta menciptakan pasokan pangan yang sehat dengan pemanfaatan sumber daya daerah sehingga menciptakan kesejahteraan bagi petani kecil (Kementerian Pertanian 2016).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian juga memasukkan agenda pertanian berkelanjutan sebagai salah satu strategi kebijakan pada tahun 2020 hingga tahun 2024 bersamaan dengan agenda besar *Zero Hunger*. Dalam strategi mencapai pertanian berkelanjutan sebagai tujuan SDGs, poin yang digarisbawahi meliputi penerapan praktik pertanian yang berfokus pada produktivitas, didukung oleh kemampuan SDM yang dapat mengelolah sistem

pertanian berkelanjutan sehingga kemudian meningkatkan pendapatan petani. Lalu meningkatkan nilai tambah dan daya saing artinya berkemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus mampu menggantikan produk pesaingnya dengan nilai tambah yang dihasilkan dalam setiap kegiatan produksi dan distribusi komoditas pertanian (Kementerian Pertanian 2021).

Selain berkomitmen melalui ratifikasi agenda penting mengenai pembangunan berkelanjutan serta mencapai visi dan misi berkelanjutan terhadap sektor pertanian. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia juga menjalin kerja sama dengan Rikolto sebagai International Non-Governmental Organization dari tahun 2017 hingga 2020 melalui Memorandum Saling Pengertian. Bekerja samanya Kemendagri dengan Rikolto, bertujuan untuk memperpanjang fokus program Rikolto pada empat komoditas utama, yakni beras, kopi, kakao dan kayu manis yang berjalan sepanjang tahun 2014 hingga tahun 2016. Riwayat kesuksesan Rikolto dalam mempromosikan bisnis yang inklusif, serta memfasilitasi berbagai bentuk kerja sama antara organisasi petani dengan sektor swasta seperti perusahaan dan mitra lainnya, menjadi sebuah hal positif yang dipertimbangkan untuk melanjutkan kerangka kerja sama. Selain itu, sepanjang tahun 2014 hingga tahun 2016 beberapa organisasi petani mendapatkan kontrak kerja sama hingga tahun 2020. Sehingga, perpanjangan kerja sama antara Rikolto dengan pemerintah Indonesia menjadi sebuah hal penting agar dapat melanjutkan penerapan sistem berkelanjutan terhadap organisasi petani (Rikolto Indonesia 2016).

Disamping itu, perpanjangan kerja sama Rikolto juga mempunyai tujuan yang selaras dengan Kemendagri. Rikolto bertujuan memberikan dukungan

terhadap petani kecil berupa sebuah proses pemberdayaan, agar kemudian dapat mengambil peran dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan dan berkontribusi dalam memberi makan populasi dunia yang tumbuh secara berkelanjutan (Rohrohmana 2017). Sedangkan, salah satu tujuan dari visi misi Kemendagri yakni memberdayakan dan mensejahterakan rakyat, salah satunya dengan meningkatkan kualitas masyarakat sehingga kemudian setidaknya dapat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di kawasan pedesaan (Kemendagri, n.d.).

Adanya perpanjangan kerja sama secara tidak langsung memperluas ruang lingkup kemitraan Rikolto dengan pemerintah Indonesia. Dalam perpanjangan kerja sama dari tahun 2017 hingga tahun 2020, fokus utama Rikolto yakni melalui program Structural Change Agenda. Pada agenda pertama, fokus yang akan dicapai adalah menjamin ketersediaan makanan sehat agar dapat memenuhi kebutuhan pangan perkotaan yang terus meningkat melalui praktik bisnis yang inklusif. Pengimplementasian Structural Change Agenda pertama yakni terhadap komoditas beras dan kota cerdas pangan. Sedangkan, Structural Change Agenda kedua dilaksanakan dengan melakukan pendampingan terhadap para petani yang tergabung dalam beberapa organisasi petani diantaranya seperti kopi, kakao, kayu manis serta rumput laut. Pengimplementasian Structural Change Agenda kedua, mempunyai tujuan agar kemudian para petani dapat berkembang terutama dalam hal bisnis di bidang pertanian yang lebih inovatif akan tetapi tetap mengedepankan green practices (Rikolto, n.d.). Dalam agenda Kementerian Pertanian Indonesia pada tahun 2015 hingga tahun 2024, fokus yang akan dicapai yakni terwujudnya ketahanan pangan di Indonesia sekaligus meningkatkan

kualitas SDM sehingga kemudian nilai tambah dari sektor pertanian untuk petani meningkat. Meskipun Rikolto memperpanjang kontrak kerja sama melalui Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, namun secara tidak langsung program yang dilaksanakan oleh Rikolto juga selaras dengan tujuan dari visi dan misi Kementerian Pertanian. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan uraikan mengenai bagaimana peran Rikolto kepada petani di Indonesia untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan pada tahun 2017 hingga tahun 2020 dengan menggunakan teori Community Empowerment dari Kaan Ozgun dan Laurie Buys.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peran Rikolto dalam pemberdayaan petani di Indonesia untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan pada tahun 2017-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Rikolto sebagai organisasi non pemerintah internasional dalam pemberdayaan petani di Indonesia sehingga terwujudlah pertanian berkelanjutan sebagai target dalam SDGs poin kedua.
2. Untuk memberikan penjelasan akan pentingnya pemberdayaan petani dan pencapaian pertanian yang lebih berkelanjutan sebagai salah satu upaya terciptanya produksi pangan yang berkelanjutan namun tetap menjaga ekosistem lingkungan.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Cakupan yang dibahas adalah peran Rikolto di Indonesia khususnya pada wilayah Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Jambi, dan Sulawesi Selatan. Cakupan program yakni dalam *Structural Change Agenda* dua yang berfokus pada sektor kakao, kopi, dan kayu manis. *Structural Change Agenda* merupakan program yang difokuskan oleh Rikolto dalam perpanjangan kerja sama dengan pemerintah Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Fokus dalam program ini yakni terhadap komoditas beras, kopi, kakao, kayu manis, dan rumput laut. Serta dua inisiatif tematik yakni *Payment for Ecosystem Services-PES* dan *Food Smart City-FSC*. Adanya perpanjangan kerja sama merupakan bentuk lanjutan dari kesuksesan Rikolto dalam menerapkan program di tahun 2014 hingga tahun 2016. Riwayat kesuksesan Rikolto dalam mempromosikan bisnis yang inklusif, serta memfasilitasi berbagai bentuk kerja sama antara organisasi petani dengan sektor swasta seperti perusahaan dan mitra lainnya, menjadi sebuah hal positif yang dipertimbangkan untuk melanjutkan kerangka kerja sama. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai Rikolto dalam program *Structural Change Agenda* juga selaras dengan tujuan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Tahun 2017 menjadi awal dari diperpanjangnya kerja sama melalui Memorandum Saling Pengertian antara Rikolto dengan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Perpanjangan kerja sama, memperluas lingkup kemitraan Rikolto dengan Pemerintah Indonesia dan hal ini juga menjadi awal baru bagi Rikolto dalam memperkuat pembangunan sosial ekonomi khususnya terhadap petani kecil, melalui berbagai pengembangan kapasitas maupun melanjutkan program sebelumnya. Akhir dari penelitian ini

adalah tahun 2020, yang mana pada tahun 2020 menjadi akhir dari berlakunya Memorandum Saling Pengertian antara Rikolto dengan kementerian dalam negeri republik Indonesia (Rohrohmana 2017).

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Alfian Nur dalam penelitiannya mengenai Upaya International Coffee Organization dalam Mendorong Produk Kopi Indonesia Untuk Bersaing di Pasar Internasional. Menjelaskan mengenai tujuan utama dari International Coffee Organization sebagai INGO adalah untuk memperkuat sektor komoditas kopi secara global serta pengembangan berkelanjutan untuk kemajuan seluruh negara anggota International Coffee Organization. Adanya International Coffee Organization juga menciptakan agenda yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para petani agar kualitas produk dapat meningkat dan kesejahteraan petani kopi pun terjamin (Alfian Nur 2019).

Resa Rasyidah dalam penelitiannya mengenai INGO Sebagai *Agent of Aid*: Peran dan Kontribusi Oxfam Internasional dalam Penyaluran Bantuan Untuk Pengentasan Kemiskinan. Mengenai Oxfam International, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan mereka adalah untuk mengurangi angka kemiskinan dan ketidakadilan sosial berdasarkan pada poin pertama dalam SDGs. Upaya Oxfam, yakni melalui penyediaan program yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang lebih maju dalam hal kewirausahaan. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan oleh Oxfam yakni berupa perluasan pasar, advokasi pemangku kepentingan subsidi pupuk terhadap para petani, serta pelatihan kapasitas sehingga para petani dapat berdiri sendiri (Rasyidah 2014).

Dara Puspitasari dalam penelitiannya mengenai Peran Stichting Nederlandse Vrijwilligers (SNV) dalam Penerapan *Sustainable Sanitation and Hygiene for All (SSH4A)* Pada Program *Small Towns* di Kabupaten Pringsewu. Menjelaskan peran SNV dalam menerapkan program SSH4A di Kabupaten Pringsewu yakni seperti pembangunan dan pengoperasian infrastruktur, mendukung inovasi, bantuan teknis dan pelatihan penelitian, pemantauan, serta advokasi untuk masyarakat miskin. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang jaringan yang dibuat SNV untuk mendukung pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program SSH4A di Kabupaten Pringsewu relatif berhasil (Puspitasari 2018).

Penelitian Hedayat Nikkhah dan Ma'rof Redzuan yang berjudul *The Role of Ngo's in Promoting Empowerment for Sustainable Community Development* menjelaskan bahwa NGO memiliki banyak program, fungsi dan peran yang membantu masyarakat untuk menjadi berdaya dan pada akhirnya mencapai pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga mengulas beberapa peran, fungsi dan program NGO, seperti melalui program keuangan mikro meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Dalam penelitian ini, dijelaskan juga bahwa selain menjadi praktisi dalam mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, NGO juga membantu masyarakat untuk menemukan potensi diri agar dapat lebih terstruktur dalam mengatur diri. Singkatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa program dan peran NGO dapat berpengaruh pada perkembangan masyarakat melalui praktik berkelanjutan (Nikkhah and Redzuan 2010).

Jurnal penelitian diatas telah banyak meneliti dan membahas isu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui organisasi nonpemerintah internasional dalam mencapai poin-poin SDGs baik secara terstruktur ataupun tidak di Indonesia. Namun, penelitian sebelumnya secara spesifik belum ada yang membahas terkait bagaimana peran INGO (Rikolto) dalam memberdayakan petani di Indonesia untuk mewujudkan *sustainable agriculture* sebagai target dalam SDGs poin kedua. Maka dari itu, penelitian ini akan memberikan sudut pandang dan subjek berbeda yang mana akan lebih fokus pada upaya peran yang dilakukan oleh aktor organisasi nonpemerintah internasional (Rikolto) dalam melakukan pemberdayaan kepada petani di Indonesia menggunakan teori *community empowerment*.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Teori *Community Empowerment* dalam jurnal yang berjudul *A Sustainable Tourism Development in Alacati, Turkey: (Re) Invention of Public Space with Clean Energy* yang dikemukakan oleh Kaan Ozgun dan Laurie Buys, bertujuan untuk menghubungkan kembali pemerintah daerah, LSM dan investor dengan masyarakat lokal (Ozgun and Buys 2013). Meskipun terdapat peningkatan kesadaran akan dampak perubahan iklim terhadap masyarakat, namun masyarakat seringkali menolak untuk mengubah gaya hidup mereka untuk mengurangi dampak dari masalah tersebut. Dalam hal ini, *Community Empowerment* membahas potensi *key event* dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Kaan Ozgun dan Laurie Buys, mengusulkan ruang publik baru sebagai sistem yang dirancang secara ekologis yang dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja

perencanaan bersifat bottom-up: sebuah model pemberdayaan masyarakat yang secara langsung terkait dengan pemerintah daerah (Ozgun and Buys 2013).

Gambar 1. Model Pemberdayaan Masyarakat



Sumber: Ozgun and Buys (2013, 540-541)

Menurut grafik *Community Empowerment* yang dikemukakan oleh Kaan Ozgun dan Laurie Buys, pemerintah lokal, NGO, investor, dan universitas menjadi aktor kunci dalam terlaksananya pemberdayaan melalui inovasi ruang publik dengan fokus terhadap *key event* baik berupa desain, sumber daya, layanan, maupun ide (Ozgun and Buys 2013). Hal ini dilaksanakan dalam rangka mencapai perubahan sosial, dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat baik berupa pembuatan kebijakan, regulasi, maupun fungsi untuk manajemen yang lebih

berkelanjutan. Inovasi ruang publik berupa pemberdayaan, ketika dirancang sebagai sebuah sistem ekologi, memiliki kapasitas untuk menciptakan perubahan sosial dan lingkungan serta meningkatkan kualitas lingkungan manusia. Wacana ekologi menyatakan bahwa hanya pendekatan dari bawah ke atas yang dapat menciptakan dunia yang berkelanjutan, karena ketidakmampuan manusia untuk mengelola kompleksitas dan skala dinamis dari sistem alam. Dari perspektif desain ekologis, ruang publik dapat dipahami sebagai pendekatan dari bawah ke atas dan halus. Pada saat yang sama, sistem ekologi ini dapat melibatkan warga, memperkaya ekonomi lokal, dan meningkatkan jaringan sosial (Ozgun and Buys 2013).

### **1.7 Argumen Sementara**

Peran Rikolto dalam Pemberdayaan Petani di Indonesia Untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Pada Tahun 2017-2020 dilakukan melalui dua upaya berdasarkan teori *Community Empowerment*. Pertama, adanya aktor kunci sebagai pelaksana pemberdayaan dan adanya kebutuhan yang ingin dicapai oleh masyarakat petani. Aktor kunci dalam pelaksanaan pemberdayaan kepada petani di Indonesia yakni Rikolto yang melakukan kerja sama bersama pemerintah daerah seperti Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal sehingga kemudian memperoleh bantuan dana untuk membiayai sertifikasi organik USDA dan Uni Eropa dalam sektor kayu manis. Kemudian menjalin kerja sama dengan LSM lokal, dalam hal ini Rikolto bekerja sama dengan Lembaga Tiga Beradik sebagai LSM lokal yang berada di Jambi untuk membela hak-hak perempuan dalam sektor pertanian. Selain LSM lokal, Rikolto juga menjalin kerja sama dengan organisasi petani nasional yakni Aliansi Petani Indonesia untuk

meningkatkan produktivitas hasil pertanian dari organisasi petani coklat. Dan yang terakhir, Rikolto bekerja sama dengan perusahaan yakni PT. Armajaro Indonesia, PT. Bumi Tangerang Mesindotama, dan PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam sektor pertanian kakao, dan Tripper Nature sebagai perusahaan pemasok rempah dari petani Indonesia dalam sektor kayu manis. Bekerja samanya Rikolto dengan aktor kunci lainnya bertujuan untuk membantu masyarakat petani dalam mencapai pertanian berkelanjutan sehingga kemudian membawa kesejahteraan.

Lalu yang kedua inovasi Rikolto dan dampak dari program pemberdayaan pertanian berkelanjutan. Inovasi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rikolto dalam sektor kakao yakni melalui program *Millennials Membangun Desa* dan *Youth Entrepreneurship Lab* yang memberikan pelatihan dan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya keberlanjutan generasi serta penerapan bisnis pertanian berkelanjutan dalam sektor kakao. Selain itu, Rikolto juga memberikan pelatihan melalui sekolah lapangan dalam meningkatkan produktivitas kakao koperasi amanah bersama dengan Aliansi Petani Indonesia. Selanjutnya dalam sektor kopi, peran Rikolto lebih kepada petani perempuan melalui program Sekolah Lapangan P3S bekerja sama dengan Lembaga Tiga Beradik, program Pelatihan Untuk Pelatih yang dilaksanakan oleh Rikolto bertujuan untuk mengubah pemimpin petani menjadi fasilitator dan ahli dalam berbagai isu lapangan, serta program Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Kopi Arabika Toraja. Dan yang terakhir, Rikolto melaksanakan program *Payment for Ecosystem Service* terhadap petani dalam sektor kayu manis yang mana program

ini berhasil membantu petani memperoleh sertifikasi, menjalin kerja sama dengan perusahaan, dan meningkatkan produktivitas serta harga di tingkat petani.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus dalam pembahasan isu sosial berupa sebuah pengamatan atas keterlibatan salah satu lembaga internasional non-pemerintah. Penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai data dalam bentuk studi literatur, dokumen, dapat juga berupa wawancara, observasi, maupun informasi audio visual dibanding hanya mengandalkan satu sumber data.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini berfokus pada Rikolto sebagai *international non-governmental organization* dan objek yang akan diteliti adalah peran Rikolto dalam pemberdayaan petani di Indonesia untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan ditinjau dari teori *Community Empowerment*.

### **1.8.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sumber literatur seperti buku, jurnal, website yang terpercaya, laporan resmi suatu organisasi dan berita-berita mengenai isu yang relevan dengan topik penelitian ini.

### **1.8.4 Proses Penelitian**

Data-data literatur yang relevan dengan permasalahan pertanian di Indonesia maupun peranan Rikolto, akan dikaji dan dipahami secara mendalam oleh penulis kemudian memastikan bahwa data yang dikumpulkan terjamin

kebenarannya sebagai sumber primer maupun sekunder. Setelah itu, penulis akan menarsikan data tersebut secara spesifik berdasarkan bab dan sub-bab, serta membuat kesimpulan terhadap data-data yang sudah dipecahkan.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Secara sistematis, penelitian ini diuraikan menjadi empat bab utama:

Bab pertama akan menjelaskan secara umum mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini yang menjabarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, cakupan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara dan metode pengumpulan data.

Bab kedua akan dibagi menjadi dua sub-bab, pertama penulis akan menjelaskan mengenai Rikolto sebagai aktor kunci dan kemitraannya di Indonesia. Lalu yang terakhir menjelaskan mengenai pertanian berkelanjutan sebagai kebutuhan petani di Indonesia.

Bab ketiga berisikan penerapan landasan konseptual yaitu teori *Community Empowerment* dari Kaan Ozgun dan Laurie Buys yang diterapkan oleh INGO sebagai langkah dalam melakukan pemberdayaan kepada petani. Dalam bab ini, akan di jelaskan tentang bagaimana Rikolto melakukan inovasi pemberdayaan dengan bekerja sama dengan aktor kunci dalam mencapai pertanian berkelanjutan

Terakhir, pada bab keempat penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih berkembang.

**BAB 2**  
**AKTOR KUNCI DAN KEBUTUHAN MASYARAKAT PETANI**  
**INDONESIA**

Bab 2 akan dibagi menjadi dua sub-bab, pertama penulis akan menjelaskan mengenai Rikolto sebagai aktor kunci dan kemitraannya di Indonesia. Lalu yang terakhir pertanian berkelanjutan sebagai kebutuhan petani di Indonesia. Dalam analisisnya, penulis akan menjelaskan bagaimana posisi Rikolto sebagai aktor kunci dengan menjelaskan sejarah masuknya Rikolto, hingga bekerja samanya Rikolto dengan pemerintah daerah, LSM lokal, serta perusahaan. Selain itu, disini juga akan dijelaskan mengenai pertanian berkelanjutan sebagai kebutuhan petani di Indonesia, dengan menjelaskan bagaimana dimensi pertanian berkelanjutan menjadi penting dalam poin kedua SDGs, untuk mencapai sektor pertanian yang tidak hanya berfokus terhadap ekonomi, namun juga terhadap dimensi sosial dan ekonomi.

**2.1. Rikolto Sebagai Aktor Kunci dan Kemitraannya di Indonesia**

Berdasarkan teori *Community Empowerment* yang dikemukakan oleh Kaan Ozgun dan Laurie Buys, pemerintah lokal, NGO, investor, ataupun universitas menjadi aktor kunci dalam terlaksananya pemberdayaan (Ozgun and Buys 2013). Sebagai aktor kunci dalam melaksanakan pemberdayaan, salah satu *non-governmental organization* dalam lingkup internasional yang memiliki peran penting sejak puluhan tahun lalu di Indonesia adalah Rikolto. Sejarah masuknya Rikolto di Indonesia telah ada sejak tahun 1960 yang mana pada awalnya bernama Flores Committee yang dibentuk oleh misionaris Belgia. Pada tahun 1973,

organisasi ini mengalami perubahan nama menjadi Vereeniging Zonder Winstoogmerk sebelum akhirnya berganti menjadi Flemish Organisation for Assistance in Development atau dikenal dengan FADO. Pada tahun 1998 Indonesia juga telah mempunyai riwayat kerja sama yang tercatat dalam laman resmi Kemendagri melalui ditjen bina pemerintahan desa (Kemendagri 2019). Tujuan kerja sama antara VECO dengan Indonesia di tahun 1998 yakni untuk membantu pelaksanaan program pemberdayaan melalui penguatan kapasitas petani kecil yang dilaksanakan oleh pemerintah. Sebelum dikenal sebagai Rikolto, INGO ini dikenal sebagai VECO di Indonesia. VECO terbentuk dari tiga gabungan organisasi Belgia diantaranya Vredeseilanden, Fado dan Coopibo yang menjadi kesatuan pada tahun 2001. Setelah itu, pada tahun 2017 tepatnya di bulan Oktober VECO pun berubah nama menjadi Rikolto. Dengan panen sebagai filosofi, keinginan dari Rikolto adalah agar para petani memiliki panen yang cemerlang serta dapat menciptakan ide baru dalam meningkatkan sistem pangan untuk masa depan (Rikolto Indonesia 2017).

Pada tahun 2017, Rikolto memperpanjang kerangka kerja sama melalui Memorandum Saling Pengertian dengan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Bekerja samanya Kemendagri dengan Rikolto, bertujuan untuk memperpanjang fokus program pada empat komoditas utama, yakni beras, kopi, kakao dan kayu manis yang berjalan sepanjang tahun 2014 hingga tahun 2016. Riwayat kesuksesan Rikolto dalam mempromosikan bisnis yang inklusif, serta memfasilitasi berbagai bentuk kerja sama antara organisasi petani dengan sektor swasta seperti perusahaan dan mitra lainnya, menjadi sebuah hal positif yang dipertimbangkan untuk melanjutkan kerangka kerja sama. Dalam prosesnya,

program yang dilaksanakan oleh Rikolto juga telah berhasil membekali petani dengan praktik pertanian berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam daerah. Selain itu, sepanjang tahun 2014 hingga tahun 2016 beberapa organisasi petani mendapatkan kontrak kerja sama hingga tahun 2020. Sehingga, perpanjangan kerja sama antara Rikolto dengan pemerintah Indonesia menjadi sebuah hal penting agar dapat melanjutkan penerapan sistem berkelanjutan terhadap organisasi petani (Rikolto Indonesia 2016).

Disamping itu, perpanjangan kerja sama Rikolto juga mempunyai tujuan yang selaras dengan Kemendagri. Rikolto bertujuan memberikan dukungan terhadap petani kecil berupa sebuah proses pemberdayaan, agar kemudian dapat mengambil peran dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan dan berkontribusi dalam memberi makan populasi dunia yang tumbuh secara berkelanjutan (Rohrohmana 2017). Sedangkan, salah satu tujuan dari visi misi Kemendagri yakni memberdayakan dan mensejahterakan rakyat, salah satunya dengan meningkatkan kualitas masyarakat sehingga kemudian setidaknya dapat berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di kawasan pedesaan (Kemendagri, n.d.).

Perpanjangan kerja sama secara tidak langsung memperluas ruang lingkup kemitraan Rikolto sebagai aktor kunci dalam pelaksanaan pemberdayaan. Dalam perpanjangan kerja sama dari tahun 2017 hingga tahun 2020, fokus utama Rikolto yakni melalui program *Structural Change Agenda*. Pada agenda pertama, fokus yang akan dicapai adalah menjamin ketersediaan makanan sehat agar dapat memenuhi kebutuhan pangan perkotaan yang terus meningkat melalui praktik bisnis yang inklusif. Pengimplementasian *Structural Change Agenda* pertama

yakni terhadap komoditas beras dan kota cerdas pangan. Sedangkan, *Structural Change Agenda* kedua dilaksanakan dengan melakukan pendampingan terhadap para petani yang tergabung dalam beberapa organisasi petani diantaranya seperti kopi, kakao, kayu manis serta rumput laut. Pengimplementasian *Structural Change Agenda* kedua, mempunyai tujuan agar kemudian para petani dapat berkembang terutama dalam hal bisnis di bidang pertanian yang lebih inovatif akan tetapi tetap mengedepankan *green practices* (Rikolto, n.d.).

Untuk menjalankan program tersebut, Rikolto menjalin kemitraan dengan beberapa aktor penting dalam pengembangan sektor pertanian salah satunya pemerintah daerah. Dalam sektor kayu manis, Rikolto melakukan kerja sama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan menghubungkan Tani Sakti Alam Kerinci melalui sebuah pertemuan, yang berhasil membahas mengenai potensi pengembangan sektor pertanian yang menjadi produk unggul kawasan desa khususnya di Talang kemuning, Jambi. Dari adanya hal ini, organisasi petani memperoleh bantuan dana agar kemudian dapat digunakan untuk membiayai sertifikasi organik. Selain Kemendes, Rikolto juga bekerja sama dengan BUMDes dalam program Millennial Membangun Desa di sektor kakao. Sehingga BUMDes memberikan komitmen untuk membeli pakan ternak dan pupuk kompos dari generasi milenial (Rikolto, n.d.).

Selain pemerintah daerah Rikolto juga melakukan kerja sama dengan LSM lokal dan organisasi pertanian nasional. Dalam sektor kopi Rikolto melakukan kerja sama dengan Lembaga Tiga Beradik sebagai salah satu mitra LSM yang turut berfokus pada pemberdayaan petani perempuan di Jambi. Lembaga Tiga Beradik merupakan LSM lokal Jambi yang berada di Kabupaten Merangin.

Terbentuknya LSM ini berawal dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dalam mengelola sumber daya alam serta ketidakberpihakan pemerintah terhadap masyarakat kecil. Tujuan dari dibentuknya LSM ini adalah agar dapat mendorong kesadaran masyarakat terhadap lingkungan terutama ketika mengelolah sumber daya alam serta memperjuangkan hak masyarakat kecil khususnya petani (Lembaga Tiga Beradik 2020).

Selain itu, Rikolto juga melakukan kerja sama dengan Aliansi Petani Indonesia di sektor kakao dalam program peningkatan produktivitas kakao koperasi Amanah. Aliansi Petani Indonesia merupakan organisasi petani nasional yang terbentuk atas kesepakatan dari organisasi petani yang berada di pulau Jawa dan Sumatera. Latar belakang dari terbentuknya Aliansi Petani Indonesia berawal dari ketidakadilan pemerintah dalam menentukan kebijakan untuk petani terutama terhadap hak para petani. Kebijakan pertanian yang dikeluarkan oleh pemerintah bukan malah mensejahterakan petani justru malah mempersulit para petani untuk mendapatkan haknya. Akibatnya, ini juga berpengaruh terhadap keluarga petani yang tidak mendapatkan akses pendidikan maupun kesehatan yang terjangkau. Maka dari itu, misi dari Aliansi Petani Indonesia adalah memberdayakan petani melalui penguatan ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Memperjuangkan perlindungan hukum terhadap petani serta memperkuat organisasi petani agar dapat membangun desa yang berkeadilan (Aliansi Petani Indonesia 2017).

Dan yang terakhir, Rikolto memperluas akses pasar bagi para petani dengan melakukan kerja sama atau menghubungkan petani dengan perusahaan. Pada sektor kakao, Rikolto bekerja sama dengan PT. Bumi Tangerang

Mesindotama yang merupakan penyedia kakao dengan jangkauan lebih dari 50 negara di dunia. Hingga saat ini, PT. Bumi Tangerang Mesindotama memproduksi sekitar 150 ribu ton kakao per tahun. Visi PT. Bumi Tangerang Mesindotama adalah sebagai penyedia kakao berkelanjutan dunia dengan misi yakni memenuhi kebutuhan kakao dengan memastikan pertumbuhan berkelanjutan terhadap dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Bumi Tangerang Mesindotama 2024). Rikolto juga menjalin kerja sama dengan PT. Mars Symbioscience Indonesia yang merupakan perusahaan pemasok coklat dari petani. Visi dari perusahaan ini adalah berkontribusi secara positif terhadap para petani yang menjalin kerja sama. Selain itu, tujuan dari perusahaan ini adalah membantu mengatasi permasalahan perubahan iklim serta berkontribusi terhadap terpenuhinya pasokan makanan dunia (Mars Symbioscience Indonesia 2024).

Selain perusahaan yang bergerak pada sektor kakao, Rikolto juga menghubungkan petani dengan perusahaan yang bergerak dalam sektor kayu manis. Dari sektor kayu manis, kerja sama Rikolto dengan perusahaan dilakukan bersama Tripper Nature yang merupakan perusahaan asal Amerika Serikat yang memasok kayu manis dari petani Indonesia sehingga kemudian mendistribusikan kayu manis ke Eropa dan Amerika Serikat. Tripper menerima bahan mentah berupa rempah berstandar USDA organik yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Internasional, Control Union. Sebagai perusahaan yang pemiliknya dibesarkan di Indonesia, Tripper mempunyai tujuan untuk memberikan nilai tambah pada daerah asal serta memberikan kualitas dan ketertelusuran produk (Tripper 2022).

## **2.2. Pertanian Berkelanjutan Sebagai Kebutuhan Petani di Indonesia**

Berdasarkan teori *Community Empowerment* yang dikemukakan oleh Kaan Ozgun dan Laurie Buys, kebutuhan masyarakat lokal juga menjadi salah satu indikator pendorong dari terciptanya pemberdayaan (Ozgun and Buys 2013). Pertanian berkelanjutan menjadi sebuah kebutuhan penting untuk menciptakan kondisi pertanian yang tidak hanya menguntungkan dalam sektor ekonomi, namun juga terhadap dimensi sosial dan lingkungan. Kenaikan populasi yang cukup signifikan, serta kurangnya kemampuan petani dalam mengelola sektor pertanian menjadi salah satu latar belakang terhadap munculnya fokus dalam sektor pertanian. Meningkatnya kebutuhan pangan akibat populasi yang mengalami kenaikan, membuat hal ini perlu diperhatikan untuk mengurangi dampak buruk dari kesalahan pengolahan sektor pertanian (United Nations 2022).

Sejak tahun 2012, pertanian menjadi topik yang diperbincangkan dalam berbagai konferensi berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Topik yang dibahas, menegaskan mengenai pentingnya hak bagi siapapun untuk mengakses makanan yang aman dan bergizi serta komitmen mengelola sektor pertanian yang berkelanjutan. Setelah SDGs diresmikan pada tahun 2015, sektor pertanian mendapatkan ruang dalam poin kedua sebagai target keempat agar kemudian dapat menjadi solusi dan diupayakan dalam berbagai permasalahan. Dari hal tersebut, istilah pertanian berkelanjutan muncul dalam poin kedua *zero hunger* dengan tujuan mengakhiri kelaparan di seluruh dunia, menciptakan ketahanan pangan dunia sekaligus pencapaian perbaikan gizi, serta mendorong penerapan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Penempatan pertanian berkelanjutan, terdapat dalam target keempat yang mana memberikan kepastian penerapan

produksi secara berkelanjutan sehingga secara tidak langsung bermanfaat terhadap sosial dan dapat meningkatkan hasil produksi dengan tetap menjaga ekosistem lingkungan (United Nations 2023).

Selama tahun 2015 hingga tahun 2017, Food and Agriculture Organization (FAO) bersama dengan Global Strategy to Improve Agricultural and Rural Statistics (GSARS) melakukan penetapan indikator poin kedua target keempat SDGs melibatkan negara-negara, pakar teknis, organisasi internasional, akademisi, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Dalam menentukan draft pertama, pada tahun 2016 rapat teknis yang dilaksanakan menghasilkan konsep awal dan disahkan oleh Inter-Agency and Expert Group on SDG Indicators (IAEG-SDG). Hasil draft pertama dipaparkan pada tahun 2017 dalam pertemuan *Scientific Advisory Committee* (SAC) dan disempurnakan untuk dikaji dalam pertemuan pakar FAO atau *Expert Group Meeting* (EGM). Keseluruhan proses penetapan indikator selama dua tahun menghasilkan *methodological concept note* yang disahkan pada akhir tahun 2017 dan diperbaharui oleh FAO pada tahun 2020 dengan menerbitkan pembaruan kesepuluh dengan hasil sebagai berikut (FAO 2017).

Tabel 1. Dimensi Pertanian Berkelanjutan

Dimensi	No	Tema	Sub-indikator
Ekonomi	1	Produktivitas lahan	Nilai hasil pertanian per hektar
	2	Profitabilitas	Pendapatan pertanian bersih
	3	Ketangguhan	Mekanisme mitigasi risiko
Lingkungan	1	Kesehatan tanah	Prevalensi degradasi tanah

	2	Penggunaan air	Variasi di dalam ketersediaan air
	3	Risiko pencemaran pupuk	Pengelolaan pupuk
	4	Risiko pestisida	Pengelolaan pestisida
	5	Keanekaragaman hayati	Penggunaan praktik pertanian yang mendukung keanekaragaman hayati
Sosial	1	Lapangan kerja yang layak	Tingkat upah di bidang pertanian
	2	Ketahanan pangan	Pengalaman Skala Kerawanan Pangan (FIES)
	3	Kepemilikan tanah	Menjamin hak kepemilikan atas tanah

Sumber: Khan (2020, 3).

Dimensi pertanian berkelanjutan dalam tabel 2, merupakan hasil dari proses penetapan indikator berdasarkan SDGs yang difasilitasi oleh Food and Agriculture Organization (FAO) bersama dengan Global Strategy to Improve Agricultural and Rural Statistics (GSARS). Dalam pertanian berkelanjutan berdasarkan SDGs, terdapat tiga dimensi yang terbagi atas sebelas tema dan sub indikator sebagai hasil pendekatan partisipatif maupun rasionalisasi yang tercipta dari adanya sebuah diskusi, studi literatur, serta pengalaman berkaitan dalam pertanian berkelanjutan. Untuk dijadikan sebagai pengukur keberlanjutan, maka telah ditetapkan berdasarkan tiga dimensi yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam dimensi ekonomi, mempunyai tiga tema yakni produktivitas lahan, profitabilitas, dan ketangguhan. Dalam dimensi sosial, terdapat tiga tema yakni lapangan kerja yang layak, ketahanan pangan, dan kepemilikan tanah. Dalam dimensi lingkungan, terdapat lima tema dalam mengukur keberlanjutan yakni

kesehatan tanah, penggunaan air, risiko pencemaran pupuk, risiko pestisida, serta keanekaragaman hayati (Khan 2020).

Meskipun dimensi pertanian berkelanjutan telah ditetapkan, penerapan indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam mengelola sektor pertanian bukanlah sebuah hal yang mudah. Di Indonesia, penerapan praktik pertanian berkelanjutan masih sangat diperlukan untuk keberlanjutan generasi mendatang. Hal ini disebabkan karena penerapan praktik pertanian dalam lingkup masyarakat Indonesia masih tergolong tradisional. Terhadap sektor pertanian non sawah, petani kecil masih menggunakan teknik tebang dan bakar yang tidak terkendali untuk memperluas lahan pertanian. Upaya pembukaan lahan, berdampak buruk terhadap lingkungan dan menjadi salah satu sumber eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Tindakan yang kerap dilakukan oleh para petani tersebut tidak hanya mengurangi luas hutan primer di Indonesia, namun juga menjadikan negara ini sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia (Rikolto Indonesia, n.d.).

Mengingat pentingnya penerapan praktik pertanian berkelanjutan dan menjadi sebuah kebutuhan yang setidaknya dikuasai oleh masyarakat, pemerintah Indonesia mulai berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan khususnya dalam setiap pembangunan. Upaya ini, telah ditunjukkan melalui implementasi dari ratifikasi hasil agenda *Earth Summit* Rio de Janeiro 1992. Agenda *Earth Summit*, menyatakan bahwa dalam setiap pembangunan diharuskan untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dengan tetap mengutamakan kehidupan dan kemajuan ekonomi. Secara garis besar, konferensi ini membahas mengenai permasalahan lingkungan yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan dalam bidang ekonomi

sehingga kemudian mempengaruhi berbagai sektor yang berkaitan langsung dengan lingkungan. Konferensi ini berhasil melahirkan agenda 21 yang mana bertujuan untuk menangani permasalahan lingkungan dalam setiap kemajuan pembangunan di seluruh dunia termasuk pembangunan dalam sektor pertanian. Langkah ini, disepakati oleh 178 negara termasuk Indonesia yang mendukung kemajuan ekonomi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan serta peduli terhadap aspek sosial (Sumarno 2018).

Indonesia juga telah meratifikasi hasil dari agenda *World Food Summit* tahun 1996 yang mana dalam pertemuan ini bertujuan untuk membahas mengenai ketidakamanan pangan dan kelaparan di seluruh dunia. Agenda ini melahirkan deklarasi *World Food Summit* mengenai keamanan pangan. Dalam pembahasan agenda ini, kecukupan pangan haruslah menjadi bagian penting agar dapat mengurangi kemiskinan dalam pembangunan berkelanjutan. Selain *Earth Summit* dan *World Food Summit*, Indonesia juga telah meratifikasi pertemuan tingkat tinggi Perserikatan Bangsa Bangsa pada tahun 2002 yang membahas mengenai kemajuan dan evaluasi dari *Earth Summit* yang pernah diadakan. Hasil dari konferensi ini berupa dokumen *The Johannesburg Plan Of Implementation* yang melihat segala aspek yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan seperti lingkungan, sosial, ekonomi maupun aspek lain di dalamnya. Salah satu dari aspek yang disoroti dalam pertemuan ini yakni pentingnya mengatasi berbagai permasalahan seperti kemiskinan, lingkungan, maupun pemberdayaan masyarakat serta komitmen negara untuk mencapai keberlanjutan mencakup dimensi lingkungan, sosial, maupun ekonomi (IRRI 2004).

Selain adanya ratifikasi dari berbagai konferensi mengenai pembangunan berkelanjutan terutama dalam hal pertanian berkelanjutan, pada tahun 2015 hingga tahun 2019 Kementerian Pertanian Indonesia memiliki visi dan misi dalam mengedepankan aspek keberlanjutan. Visi dan misi tersebut, mengacu pada terwujudnya Indonesia yang mandiri, berdaulat, dan berlandaskan pada gotong royong. Pokok dari visi tersebut, meliputi sistem pertanian yang berkelanjutan, bioindustri, beragam, bernilai tinggi, pangan yang sehat, penggunaan sumber daya lokal, kesejahteraan petani dan kedaulatan pangan. Sementara itu, misi dari Kementerian Pertanian meliputi sistem pertanian yang mengarah pada sistem berkelanjutan, penerapan praktik pertanian bioindustri, penerapan praktik pertanian yang beragam sehingga menambah penghasilan petani, serta menciptakan pasokan pangan yang sehat dengan pemanfaatan sumber daya daerah sehingga menciptakan kesejahteraan bagi petani. Pemerintah Indonesia juga memasukkan agenda pertanian berkelanjutan ini sebagai salah satu strategi kebijakan pada tahun 2020 hingga tahun 2024 bersamaan dengan agenda besar *Zero Hunger*. Dalam strategi mencapai pertanian berkelanjutan sebagai tujuan SDGs, poin yang digarisbawahi meliputi penerapan praktik pertanian yang berfokus pada produktivitas, sistem produksi pangan yang berkelanjutan, hingga menjaga ekosistem lingkungan yang kemudian memberikan keuntungan bagi para petani (Kementerian Pertanian 2016).

## BAB 3

### INOVASI RIKOLTO DAN DAMPAK DARI PROGRAM PEMBERDAYAAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

Bab 3 akan menguraikan bagaimana upaya pemberdayaan yang dilakukan Rikolto terhadap petani di Indonesia, sebagai langkah dalam mencapai SDGs poin kedua mengenai pertanian berkelanjutan di Indonesia periode 2017 hingga 2020. Dalam analisisnya, penulis akan menggunakan teori *Community Empowerment* dari Kaan Ozgun dan Laurie Buys untuk melihat bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Rikolto melalui program yang berkaitan dengan *Structural Change Agenda*.

Gambar 2. Area Kerja Rikolto di Indonesia 2017-2021



Sumber: Rikolto (n.d., 20)

Sepanjang tahun 2017 hingga 2021, Rikolto beroperasi di tujuh provinsi (Gambar 1) dan berfokus pada lima komoditas utama yaitu beras, kayu manis, kakao, kopi, dan rumput laut serta dua inisiatif tematik yakni *Payment for*

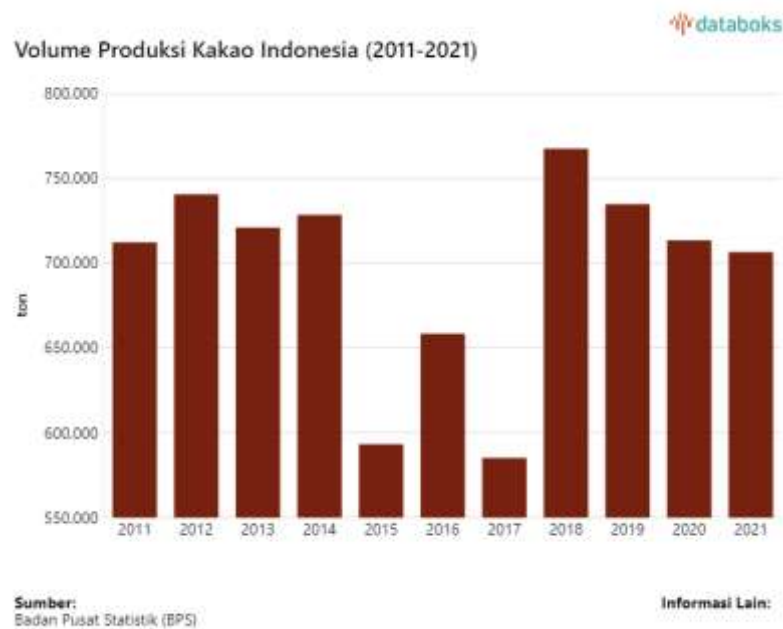
*Ecosystem Services-PES* dan *Food Smart City-FSC*. Jika melihat perannya, Rikolto memberdayakan petani kecil untuk berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan dan berkontribusi dalam penyediaan pangan yang berkelanjutan bagi populasi dunia yang terus bertambah. Adanya *Structural Change Agenda* satu dan dua menjadi dasar bagi Rikolto untuk mencapai tujuan akhir dalam kinerja selama tahun 2017 hingga 2021. Namun, dalam penelitian ini penulis mengambil rentang waktu selama tahun 2017 hingga tahun 2020 berdasarkan pada MSP yang diperpanjang dengan pemerintah. *Structural Change Agenda* pertama yang diterapkan bertujuan untuk menjamin ketersediaan makanan sehat agar dapat memenuhi kebutuhan pangan perkotaan yang terus meningkat melalui praktik bisnis yang inklusif, sedangkan dalam *Structural Change Agenda* kedua lebih kepada pengimplementasian model agribisnis inovatif berdasarkan praktik bisnis secara utuh untuk membantu pertumbuhan petani dan generasi petani yang kemudian membawa keuntungan dalam lingkungan yang baik. Dalam praktiknya, Rikolto melibatkan semua kalangan untuk mempraktikkan bisnis yang inklusif, menerapkan pertanian berkelanjutan secara inovatif dengan mempertimbangkan kepekaan gender dan keterlibatan kaum muda (Rikolto, n.d.).

### **3.1. Pemberdayaan Petani Kakao Sebagai Fokus dalam *Structural Change Agenda* Dua**

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang banyak diminati oleh berbagai negara. Sebagai salah satu negara penghasil kakao terbesar, tentunya capaian posisi Indonesia tidak dapat terlepas dari peranan petani yang memproduksi kakao. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, dalam periode

tahun 2021 Indonesia hanya memproduksi kakao kurang lebih sekitar 706.500 ton (Annur 2022).

Gambar 3. Volume Produksi Kakao Indonesia (2011-2021)



Sumber: Annur (2022)

Artinya dibandingkan dengan tahun 2020, maka produksi kakao Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,97 persen dari jumlah awal kurang lebih sekitar 713.400 ton. Sedangkan dalam sepuluh tahun terakhir, produksi terbesar kakao Indonesia sempat tercapai pada tahun 2018 dengan jumlah sekitar 767.400 ton dan pencapaian paling rendah terdapat pada tahun 2017 dengan jumlah kurang lebih sekitar 585.200 ton (Annur 2022).

### 3.1.1 Program Generasi Milenial Membangun Desa Sebagai Inovasi dalam Melibatkan Generasi Milenial Pada Sektor Kakao

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Dalam melaksanakan inovasi pemberdayaan terhadap petani kakao, Rikolto mengirimkan tim lapangan dengan membawa program peningkatan kapasitas bertema Generasi Milenial Membangun Desa. Kurangnya kapasitas petani dalam mengolah kakao yang lebih berkualitas, serta kurangnya keterlibatan generasi penerus dalam sektor pertanian, menjadi salah satu penyebab dari rendahnya produktivitas di tingkat petani. Program peningkatan kapasitas, merupakan salah satu sarana Rikolto sebagai langkah dalam menuntaskan permasalahan pada sektor kakao. Pembentukan kapasitas generasi muda dalam mengelola pertanian kakao, setidaknya dapat menjamin kualitas petani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan kakao yang lebih berkualitas. Namun, dalam melatih dan membina generasi petani tantangan yang dihadapi Rikolto tidaklah mudah. Banyak generasi muda petani yang tidak menyadari mengenai peluang yang diperoleh dari sektor kakao, sehingga masih banyak generasi petani yang awam terhadap praktik pertanian kakao berkelanjutan (Rikolto Indonesia 2019).

Pada Januari tahun 2019, Rikolto bekerja sama dengan Koperasi Amanah dan Badan Usaha Milik Desa dalam melatih dan membina 140 generasi milenial yang terdapat pada enam desa di Kecamatan Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Dalam proses implementasi program peningkatan kapasitas Milenial Membangun Desa, Rikolto menggunakan beberapa pendekatan dalam menjelaskan sudut

pandang mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda. Sebagai sebuah langkah awal, proses pertama adalah memperkenalkan produk akhir berbahan dasar kakao, atau yang disebut dengan pendekatan *Bar to Bean*. Pendekatan ini bertujuan agar generasi milenial mengetahui peluang bisnis pengolahan kakao, dan secara bertahap Rikolto dapat memperkenalkan kepada mereka tentang bagaimana menerapkan praktik pertanian kakao yang lebih berkelanjutan. Lalu kemudian langkah Rikolto agar dapat melibatkan generasi muda yakni, menciptakan lingkungan yang membentuk kreativitas petani muda dengan tujuan agar mereka dapat lebih memahami tipikal perkebunan kakao. Salah satu pelatihan yang diberikan dalam membentuk kreativitas adalah dengan merancang model agrowisata di perkebunan sehingga kemudian membentuk ide kreatif dalam pengembangan perkebunan kakao (Taba 2019).

Selain langkah tersebut, Rikolto juga menghubungkan para petani muda dengan mitra yang dapat menjalin kerja sama seperti perusahaan, pemerintah, maupun antar koperasi. Dalam hal ini, Rikolto menghubungkan partisipan milenial dengan koperasi Amanah dan BUMDes sehingga hal ini membuka banyak peluang dalam melaksanakan praktik pertanian kakao berkelanjutan. Kemudian dalam membina generasi milenial, koperasi Amanah melibatkan petani milenial dalam kegiatan on-farm dan off-farm. Artinya tidak hanya diperkenalkan melalui lahan pertanian namun juga dibimbing agar siap memasuki sektor peternakan. Dan yang terakhir, adanya kerja sama antara Rikolto dengan BUMDes memberikan keuntungan bagi kaum milenial. BUMDes memberikan komitmen untuk membeli pakan ternak dan pupuk kompos dari generasi milenial

sehingga ini memberikan insentif yang cukup menguntungkan untuk generasi milenial dalam bertahan pada sektor kakao (Taba 2019).

### **3.1.2 *Youth Entrepreneurship Lab* Sebagai Inovasi Pengembangan Bisnis Petani Muda**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Pada tahun 2018, hampir 80 persen petani kakao di daerah Ende, Nusa Tenggara Timur berusia di atas 40 tahun. Berdasarkan pantauan Rikolto, generasi muda tersebut tidak menyadari bahwa sektor kakao mempunyai peluang yang sangat menguntungkan (Badan Pusat Statistik 2019). Kaum muda memandang pertanian sebagai profesi yang kurang bergengsi, berisiko tinggi, dan kurang dapat menjamin kehidupan. Beberapa dari generasi muda menganggap bahwa sektor pertanian kakao merupakan sektor yang kuno. Dampak dari kurangnya keterlibatan generasi muda terhadap sektor pertanian dapat mengurangi produktivitas hasil pertanian, serta kurangnya modernisasi dalam sektor kakao sehingga ini akan menimbulkan dampak jangka panjang terhadap sektor pertanian kakao khususnya di Ende, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan, sektor pertanian masih menjadi sektor yang mempunyai peran penting dalam menjamin kebutuhan pangan penduduk Indonesia yang diproyeksikan mencapai 318,96 juta jiwa pada tahun 2045 (Kusnanda 2022).

Sektor pertanian di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup signifikan salah satunya disebabkan oleh bertambahnya usia petani ditambah dengan semakin sedikitnya generasi muda yang melanjutkan praktik pertanian. Dari hal ini, artinya generasi muda di Ende, Nusa Tenggara Timur belum mempunyai pengetahuan maupun keterampilan yang cukup untuk dapat mengelola pertanian kakao. Rikolto melihat bahwa ruang bagi generasi muda dalam mengembangkan ide dalam sektor agribisnis sebenarnya sangat terbuka luas. Maka dari itu, dalam menghadapi permasalahan ini Rikolto menciptakan beberapa program yang melibatkan generasi muda milenial sekaligus menjadi sarana agar kemudian generasi muda dapat berpartisipasi dalam sektor pertanian kakao (Wata 2019).

Pada April 2019, Rikolto melakukan kerja sama dengan Remaja Mandiri Community sebagai komunitas milenial, menghasilkan sebuah inovasi berupa platform bernama *Youth Entrepreneurship Lab*. Terciptanya *Youth Entrepreneurship Lab* merupakan salah satu inisiatif Rikolto sebagai lanjutan program Milenial Membangun Desa yang bertujuan untuk melibatkan lebih banyak generasi milenial di bidang bisnis pertanian. Tujuan utama pelaksanaan program *Youth Entrepreneurship Lab* adalah, sebagai sebuah sarana bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam peningkatan sistem pangan melalui pembangunan bisnis pertanian mereka sendiri. Dalam program ini, para pemuda dapat berdiskusi dan berbagi ide mengenai permasalahan agribisnis dan pertanian, belajar dari generasi muda lainnya tentang agribisnis, mengkonsultasikan ide bisnis kepada mentor, membangun jaringan dengan organisasi pemuda dan

organisasi petani lainnya, belajar untuk mengembangkan rencana bisnis serta menguji kelayakan ide bisnis yang mereka ciptakan (Watu 2019).

Sebagai langkah lanjutan untuk menambah kapasitas pemuda, para peserta *Youth Entrepreneurship Lab* diberikan wawasan mengenai bagaimana cara agar dapat mengembangkan ide dan memulai bisnis pertanian kakao. Selain itu, mereka juga diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan produk, belajar secara interaktif, dan mengembangkan produk melalui pelatihan dan bimbingan. Pelatihan dan bimbingan yang dilakukan, bertujuan untuk merubah ide yang mereka kembangkan menjadi kenyataan lalu kemudian membahas ide tersebut bersama dengan investor. Upaya yang dilakukan Rikolto, berhasil melatih 300 anak muda secara profesional dalam bisnis kakao maupun turunannya. Peningkatan kapasitas yang diberikan diharapkan dapat mengisi kesenjangan keterampilan dan kurangnya keterlibatan generasi muda di sektor kakao (Claes 2020).

### **3.1.3 Peningkatan Produktivitas Kakao Sebagai Inovasi Kerja Sama dengan Aliansi Petani Indonesia**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Langkah Aliansi Petani Indonesia dalam memperbaiki produktivitas kakao Koperasi Amanah, hingga kemudian dapat memberdayakan masyarakat petani sejalan dengan tujuan Rikolto dalam sektor pertanian yang lebih berkelanjutan.

Pada tahun 2016 hingga tahun 2018, Aliansi Petani Indonesia bersama dengan Rikolto melakukan inovasi berupa pendampingan terhadap Koperasi Amanah agar kemudian dapat meningkatkan kapasitas petani yang membawa peningkatan terhadap produktivitas pertanian kakao. Pendampingan yang dilakukan adalah dengan mengadakan sekolah lapangan berupa penyuluhan mengenai pengendalian hama, seleksi bibit kakao berkualitas, serta pelatihan budidaya kakao secara terpadu. Selain itu, untuk mencegah hama yang menghambat peningkatan produksi, Aliansi Petani Indonesia bersama Rikolto melakukan penyuluhan terhadap petani mengenai pengaplikasian pupuk cair sebagai nutrisi tanaman dalam proses produksi kakao. Mengingat banyaknya kebutuhan petani terhadap pupuk cair, pada akhirnya Koperasi Amanah memproduksi pupuk cair sendiri untuk memenuhi kebutuhan anggota. Dari hal ini, jumlah produksi pupuk berhasil mengalami peningkatan menjadi 200 ton per tahun dari produksi awal yang hanya mencapai 100 ton per tahun (Sinurat 2019).

Kegiatan peningkatan kapasitas yang dilakukan oleh Aliansi Petani Indonesia bersama Rikolto telah berhasil meningkatkan hasil panen dari 808 kilogram menjadi 1320 kilogram per musim. Kegiatan peningkatan kapasitas ini, setidaknya telah melibatkan 1000 petani anggota Koperasi Amanah dengan total luas perkebunan kurang lebih sekitar 1600 hektar yang dikelola oleh petani kecil dan kegiatan ini telah menjangkau setidaknya 80 kelompok tani dengan potensi produksi sebanyak 2.600 ton per musim di tahun 2019 (Aliansi Petani Indonesia 2019). Selain peningkatan kapasitas untuk memperbaiki produktivitas, Aliansi Petani Indonesia bersama Rikolto juga melakukan peningkatan kapasitas melalui sertifikasi dan pengolahan pasca panen terhadap fermentasi biji kakao.

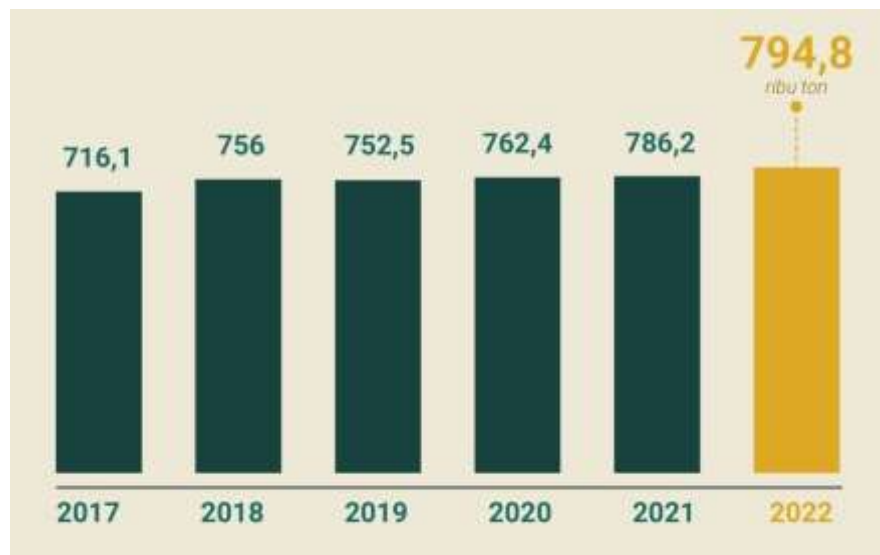
Pendampingan ini memberikan dampak terhadap peningkatan harga di tingkat petani yang mana pada tahun 2019 harga kakao Sulawesi berkisar sekitar Rp23.000 hingga Rp25.000 per kilogram nya. Dengan adanya standarisasi kualitas pasca panen dan didukung melalui sertifikasi berdasarkan Standar Rainforest Alliance maka harga kakao meningkat di tingkat petani menjadi Rp26.220 hingga Rp28.500 per kilogram nya (Antara 2019). Terhadap sektor pemasaran, dalam upaya ini Rikolto bersama Aliansi Petani Indonesia menghubungkan petani dengan sektor swasta seperti PT. Bumi Tangerang Mesindotama dan PT. Mars Symbioscience Indonesia, untuk memperkuat posisi Koperasi Amanah dalam sektor swasta. Adanya upaya ini juga turut meningkatkan harga dalam pemasaran bersama di tingkat petani yang mana ketiga perusahaan tersebut memberikan nilai harga sebesar 95% berkisar sebesar Rp44.850 hingga Rp48.750 dari harga biasa. Selain meningkatkan harga di tingkat petani, hal positif dari upaya yang dilakukan Aliansi Petani Indonesia membangun jaringan kerjasama yang lebih dekat antara perusahaan kakao dengan petani sebagai produsen (Aliansi Petani Indonesia 2019).

### **3.2 Pemberdayaan Petani Perempuan di Sektor Kopi Sebagai Fokus dalam *Structural Change Agenda Dua***

Pada periode tahun 2022 hingga 2023, per 60 kilogram produksi kopi global mencapai hingga 170 juta kantong. Berdasarkan data Departemen Pertanian Amerika Serikat, jumlah ini meningkat sebanyak 165,37 juta kantong kopi atau sebesar 2,8 persen dari periode 2021 hingga 2022 (Muhamad 2023). Pada tahun 2022, Indonesia diakui sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, dengan memproduksi lebih dari 794,8 ribu ton kopi baik

berjenis robusta, arabika, maupun jenis lainnya. Dari hal ini maka, sekitar 75 persen kopi Indonesia berasal dari daerah seperti Sumatera, Sulawesi, maupun Pulau Jawa (Annur 2022).

Gambar 4. Produksi Kopi Indonesia (2017-2022)



Sumber: IGID (2023)

Sebelum menjadi negara penghasil kopi terbesar, produksi kopi Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi kopi tanah air meningkat pada tahun 2021 dengan total mencapai sekitar 786,2 ribu ton. Sebelum mencapai kenaikan, produksi kopi Indonesia hanya menghasilkan sekitar 762,4 ribu ton pada tahun 2020. Angka kenaikan di tahun 2020 hingga 2022, menjadi sebuah pencapaian sebab pada tahun 2017 produksi kopi Indonesia menjadi salah satu produksi terendah yang hanya sebanyak 716,1 ribu ton (IGID 2023).

Berdasarkan pernyataan Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian dalam webinar bersama Rikolto, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan sektor kopi. Secara external tantangan yang dihadapi seperti

hambatan tarif dan non-tarif di pasar global, rendahnya tingkat promosi di luar negeri serta standarisasi mutu produk dan branding meskipun hal ini sudah didorong melalui penerapan Standar Nasional Indonesia biji kopi. Secara internal, kita menghadapi tantangan seperti distribusi dan logistik yang masih belum terintegrasi secara baik, masih rendahnya konsumsi dalam negeri dibandingkan dengan kawasan-kawasan lainnya. Ini juga ditambah dengan adanya kondisi yang menghambat produksi kopi yang berkualitas dan bermutu tinggi seperti, masih adanya tanaman tua, kurangnya partisipasi beberapa kalangan seperti perempuan maupun generasi muda serta masih rendahnya penerapan benih unggul di beberapa daerah (Rikolto Indonesia 2021).

### **3.2.1 Sekolah Lapangan P3S Sebagai Inovasi Peningkatan Kualitas Produksi Kopi Petani Perempuan**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Pada tahun 2018 Rikolto bekerja sama dengan Lembaga Tiga Beradik sebagai salah satu mitra LSM yang juga mempunyai fokus dalam sektor pemberdayaan petani perempuan di Jambi. Kerja sama dalam rangka memberdayakan petani perempuan, mendorong terbentuknya kelembagaan bernama Kelompok Wanita Tani sebagai sebuah wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dan mendapatkan kesejahteraan atas partisipasinya dalam sektor pertanian melalui pengembangan olahan kopi. Sebagai inovasi dalam pengembangan kopi

khususnya terhadap Kelompok Wanita Tani, Rikolto dan Lembaga Tiga Beradik mengadakan sebuah sekolah lapangan untuk masyarakat melibatkan kaum perempuan di dalamnya. Upaya melibatkan kaum perempuan, bertujuan agar para petani perempuan dapat belajar mengenai pasar penikmat kopi dan peminat kopi khususnya robusta, sehingga kemudian dapat mengembangkan sebuah produk kopi berkualitas dengan proses yang berkelanjutan (Lembaga Tiga Beradik 2020).

Dalam prosesnya, petani diajarkan mengenai penggunaan metode P3S (Pemangkasan, Panen saring, Pemupukan, dan Sanitasi) terhadap pengelolaan dan perawatan kebun kopi. Dengan adanya pelatihan ini, petani yang awalnya memanen menggunakan teknik asalan tanpa membedakan jenis kopi merah, kuning, dan hijau menjadi lebih paham mengenai penanganan praktik pertanian kopi dengan mulai memetik kopi yang sudah merah yang dipupuk dengan menggunakan pupuk organik (Lembaga Tiga Beradik 2020). Adanya sekolah lapangan terhadap sektor kopi dan keterlibatan perempuan di dalamnya, secara tidak langsung menunjukkan bahwa Rikolto bersama Lembaga Tiga Beradik telah mengungkapkan pendapat yang jelas terhadap pentingnya pengolahan pasca panen yang benar dengan melibatkan kaum perempuan terhadap sektor kopi. Pelatihan yang diberikan melalui sekolah lapangan berhasil memberikan peningkatan harga di tingkat petani. Petani yang awalnya memanen dengan metode asalan hanya mendapatkan harga dengan kisaran Rp20.000-Rp23.000. Ketika petani menerapkan proses yang berkelanjutan terhadap kopi dengan metode P3S maka petani mendapatkan harga yang relatif stabil dengan kisaran

Rp26.000 hingga Rp30.000 per kilogram nya (Pemerintah Kabupaten Merangin 2021).

Melalui inovasi program sekolah lapangan terhadap perempuan, kelompok petani perempuan di merangin Jambi berhasil memimpin bisnis kopi robusta yang dikelola dengan menggunakan metode berkelanjutan. Dari upaya ini, kemudian menghasilkan sebuah produk kopi yang bernama D'jangkat Sungai Tenang. Pada tahun 2018 tepatnya di bulan agustus, D'jangkat Sungai Tenang mengikuti kegiatan lelang yang diadakan oleh Specialty Coffee Association of Indonesia. Kegiatan lelang ini berhasil menaikkan citra kopi robusta D'jangkat Sungai Tenang dengan memperoleh nilai lelang sebesar tiga ratus ribu per kilogram, ini menjadikan robusta D'jangkat sebagai kopi robusta termahal dalam sejarah dunia kopi khususnya robusta (Sinurat 2019).

Berdasarkan data laporan Rikolto pada tahun 2021, secara global keterwakilan perempuan dalam sektor pertanian di beberapa negara yang berada pada regional Afrika, Asia, dan Amerika Latin menyumbang sebanyak 43%. Dari hal ini, kesetaraan gender dalam sektor pertanian merupakan sebuah hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebagai sebuah agenda penting. Namun, lahan pertanian yang dikelola oleh petani perempuan seringkali memiliki hasil panen yang lebih rendah daripada lahan pertanian laki-laki. Sebagian besar kesenjangan ini dapat dijelaskan oleh akses dan kontrol yang tidak adil terhadap input seperti benih dan pupuk, properti, bantuan teknis, informasi pasar, dan pembiayaan yang terbatas sebagai akibat dari banyaknya kesalahpahaman mengenai perempuan dalam mengelola suatu sektor. Adanya upaya dalam mencapai kesetaraan gender merupakan sebuah hal penting untuk mencapai sebuah keadilan, akan tetapi dalam

sektor pertanian hal ini juga menjadi penting sebagai sebuah kolaborasi antara petani laki-laki dan perempuan, untuk menciptakan efisiensi sehingga menghasilkan alokasi sumber daya manusia yang lebih baik di sebuah wilayah dan dengan demikian meningkatkan pertumbuhan produktivitas (Claes 2021).

### **3.2.2 Pelatihan Untuk Pelatih Sebagai Inovasi Memperluas Kepemimpinan Petani Perempuan**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Akibat dari adanya pandangan masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam mengelola sektor pertanian berdampak terhadap keterlibatan perempuan pada sektor pertanian. Stereotip masyarakat dapat menghentikan sebuah keadilan dalam pekerjaan sebagai petani khususnya peranan petani perempuan. Pada tahun 2017 di Bajawa-Flores, fokus inovasi program Rikolto yakni kepada para perempuan yang sering dianggap remeh oleh para laki-laki dalam mengelola sektor pertanian kopi. Untuk mengatasi permasalahan ini, Rikolto mendukung Marselina Walu sebagai inspirasi petani perempuan dalam mengubah stereotip masyarakat terhadap perempuan. Keberadaan panutan perempuan yang kuat menciptakan kepercayaan diri dan rasa aman bagi perempuan lain untuk berbicara dan mengambil posisi strategis. Rikolto melihat bahwa, panutan penting dalam mengubah peran dan relasi gender karena dapat menjadi alat psikologis yang berharga dalam meruntuhkan hambatan (Claes 2021, 33-34).

Langkah yang dilakukan Rikolto dimulai dengan melibatkan kaum perempuan pada semua tingkatan dalam pelatihan dan manajemen. Rikolto memberikan dukungan terhadap perempuan untuk secara aktif mengikuti program pelatihan untuk pelatih, yang bertujuan mengubah mereka menjadi pemimpin petani serta menjadi fasilitator dan ahli dalam berbagai isu lapangan misalnya seperti memangkas atau mencangkok pohon kopi, sehingga mereka dapat mengajar pemimpin kelompok lainnya. Lalu inovasi program Rikolto, melatih petani perempuan untuk melakukan tugas-tugas seperti bertanggung jawab dalam bidang pembukuan atau ditunjuk sebagai bendahara atau bahkan manajer dalam sebuah unit. Dari upaya ini, di dalam organisasi petani kopi Flores yang didukung Rikolto, 19 dari 31 unit pengolahan dipimpin oleh perempuan. Di samping itu, Rikolto juga memberikan kesempatan kepada petani perempuan untuk mengikuti lelang dan pameran kopi di tingkat nasional dan internasional, sehingga mereka dapat mengetahui lebih banyak mengenai pasar kopi dan memperluas jaringan profesional (Walu 2017).

### **3.2.3 Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Produksi Kopi Arabika Toraja Sebagai Inovasi Terhadap Keterlibatan Petani Perempuan**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Rikolto bekerja untuk menciptakan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki dalam beberapa sektor pertanian termasuk kopi. Sebagian besar upaya Rikolto,

secara langsung menargetkan anggota organisasi petani yang setidaknya dapat berdampak atas terpenuhinya kesejahteraan. Lensa gender memungkinkan untuk memperkaya keunggulan kompetitif serta menghormati inklusivitas bisnis dalam sektor pertanian. Ketika memberikan dukungan secara langsung melalui organisasi, Rikolto melihat masih adanya kesenjangan antara laki-laki dengan perempuan yang tergabung dalam organisasi petani (Claes 2021, 3-4).

Pada tahun 2019, program peningkatan kuantitas dan kualitas produksi kopi arabika Toraja yang dilaksanakan Rikolto pada Koperasi Petani Kopi Toraja, berhasil menjangkau petani kopi arabika yang berada pada dua kabupaten yakni kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Dalam hal ini, Rikolto tidak hanya melibatkan petani laki-laki, namun juga membuka kesempatan seluas-luasnya kepada petani perempuan. Tujuan dari berjalanya program ini adalah memberdayakan petani kecil dengan melibatkan lebih banyak perempuan, agar turut aktif dalam meningkatkan kesejahteraan, produktivitas, dan kualitas kopi arabika. Proses pelaksanaan program diawali dengan penguatan kelompok tani, meliputi manajemen kelompok tani dan manajemen koperasi melalui pelatihan praktik pertanian yang baik, serta pengembangan kapasitas staf dan anggota koperasi untuk menjalankan bisnis kopi. Dari pelaksanaan program ini, penerima manfaat di Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 10 desa, 43 kelompok tani, dengan 681 anggota laki-laki dan 271 anggota perempuan. Sedangkan, penerima manfaat dari Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 18 desa, 46 kelompok tani, dengan 603 anggota laki-laki dan 178 anggota perempuan (Upping 2019).

Meskipun adanya tantangan tradisi pengambilan keputusan yang didominasi oleh laki-laki, jumlah perempuan penerima manfaat dari program ini

mencapai sebanyak 449 petani perempuan dengan pelatih wanita berjumlah lima orang. Sehingga, pada tahun 2019 jumlah produksi kopi Perhimpunan Petani Kopi Toraja mengalami peningkatan dari adanya program yang mendukung kesetaraan. Peningkatan produksi kopi pada tahun 2018 hanya mencapai sekitar 350 kilogram per hektar dan pada tahun 2019 jumlah ini meningkat menjadi 370 kilogram per hektar. Ini menjadi sebuah hasil yang positif, karena Rikolto melihat bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah hal penting untuk dicapai dalam memastikan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian (Claes 2021, 4-5).

### **3.3 Pemberdayaan Petani Kayu Manis Sebagai Fokus dalam *Structural Change Agenda Dua***

Indonesia menjadi salah satu negara terbesar dalam produksi kayu manis setelah China, Vietnam, Sri Lanka, dan Madagaskar. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, hampir 85% pemasok kayu manis berasal dari wilayah Sumatera seperti Jambi wilayah Kerinci (Humaira and Rochdiani 2021). Kualitas kayu manis Kerinci, mempunyai kandungan minyak atsiri yang cukup tinggi sehingga dikenal dengan kualitasnya. Akan tetapi, sektor kayu manis di daerah ini menghadapi beberapa permasalahan keberlanjutan seperti terancamnya jumlah pasokan akibat petani yang menjual bahan mentah tanpa adanya proses pengeringan. Proses panen kayu manis hanya dilakukan setiap 15 hingga 20 tahun sekali, artinya kayu manis hanya menjadi sebagian kecil pendapatan para petani dan petani biasanya menghasilkan pendapatan dari sektor lain. Meskipun ketersediaan kayu manis dapat tercukupi, dalam jangka panjang ketersediaan kayu manis akan mengalami kelangkaan atau mungkin hilang. Banyaknya petani yang

kurang terorganisir mengurangi keuntungan dari penjualan, budidaya, dan penanaman kayu manis baru sehingga juga dapat menjadi sebuah faktor dari terhambatnya kesejahteraan petani (Rikolto Indonesia 2022).

### **3.3.1 Kerja Sama dengan Kemendes Sebagai Inovasi Terhadap Tani Sakti Alam Kerinci**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Sejak tahun 2014, kerja sama Rikolto dengan organisasi Tani Sakti Alam Kerinci telah mampu mempersiapkan dan mengelola audit eksternal untuk mendapatkan sertifikasi organik dari Uni Eropa dan USDA. Akan tetapi, pada tahun 2017 upaya tersebut berakhir karena masalah keuangan dari pembeli dan hal ini menyebabkan kemacetan pada bisnis Tani Sakti Alam Kerinci di tahun 2018. Pada akhir tahun 2018, Rikolto menghubungkan organisasi Tani Sakti Alam Kerinci dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal. Peran Rikolto sangatlah penting untuk mendorong pengembangan berkelanjutan dalam sektor pertanian, dan mendukung pembangunan daerah tertinggal di Indonesia. Adanya peran Rikolto dalam mempertemukan Kemendes dan Tani Sakti Alam Kerinci, berhasil membahas mengenai potensi pengembangan sektor pertanian yang menjadi produk unggul kawasan desa khususnya di Talang kemuning, Jambi. Hasil pertemuan tersebut membuat Tani Sakti Alam Kerinci memperoleh bantuan dana

agar kemudian dapat digunakan untuk membiayai sertifikasi organik (Rikolto, n.d.).

Pada tahun 2019, Tani Sakti Alam Kerinci berhasil mendorong para petaninya untuk beralih dari pertanian konvensional ke organik serta telah berhasil memperoleh sertifikasi organik United States Department of Agriculture dan Uni Eropa melibatkan 143 petani dengan mencakup total area seluas 202 hektar (Rikolto Indonesia 2022). Adanya sertifikasi organik yang diperoleh petani, memungkinkan petani dalam memperluas pasar yang artinya petani akan lebih mudah mendapatkan pembeli. Pada tahun 2019, Rikolto menghubungkan petani organisasi Tani Sakti Alam Kerinci dengan Tripper Nature sebagai perusahaan pemasok rempah dari petani Indonesia yang kemudian mendistribusikan kayu manis ke Eropa dan Amerika Serikat. Tripper menerima bahan mentah berupa rempah berstandar USDA organik yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Internasional, Control Union. Kerja sama antara Tripper dengan Tani Sakti Alam Kerinci berjalan dari tahun 2019 hingga tahun 2020 dengan menargetkan keterlibatan sebanyak 150 petani kayu manis. Dalam rentang waktu satu tahun, Tani Sakti Alam Kerinci telah memasok sebanyak 200 ton kayu manis konvensional dan organik serta telah melakukan tiga kali penjualan kepada Tripper (Pemerintah Kabupaten Kerinci 2019).

### **3.3.2 *Payment for Ecosystem Services* Sebagai Inovasi dalam Menjaga Ekosistem**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang

publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Dalam artikel Rikolto yang di khususkan terhadap program *Payment for Ecosystem Services*, daerah yang paling sering mengalami deforestasi adalah Provinsi Jambi. Adanya kemunduran terhadap upaya konservasi lingkungan mengakibatkan hilangnya kawasan hutan primer. Laju deforestasi yang mengkhawatirkan disebabkan oleh dilema pembangunan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Meskipun angka deforestasi mengalami sedikit penurunan di tahun 2017, Taman Nasional Kerinci Seblat tetap menjadi salah satu penyumbang utama dari suplai kebutuhan kayu maupun produk turunannya (Mutaqin, Nurhayani, and Rahayu 2022).

Sektor pertanian Provinsi Jambi menyumbang 53 persen dari pendapatan dan membuka lapangan kerja bagi sekitar 45 persen dari tiga juta penduduk. Seiring dengan adanya kepentingan dalam meningkatkan hasil panen yang tinggi, semakin banyak hutan yang dirambah untuk membuka lahan pertanian baru. Upaya pembukaan lahan, berdampak buruk terhadap lingkungan dan menjadi salah satu sumber eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Kawasan hutan yang luas, diubah menjadi perkebunan industri sementara petani kecil masih menggunakan teknik tebang dan bakar yang tidak terkendali untuk memperluas lahan pertanian. Tindakan yang kerap dilakukan oleh para petani tersebut tidak hanya mengurangi luas hutan primer di Indonesia, namun juga menjadikan negara ini sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar kedua di dunia setelah Brazil (Rikolto Indonesia, n.d.).

Menurut Global Forest Watch yang di dapat dari data University of Maryland, pada tahun 2017 daerah tropis mengalami deforestasi sebesar 39,0 juta hektar. Indonesia mengalami kehilangan tutupan pohon atau vegetasi hutan dengan tinggi lebih dari lima meter sebanyak 1.300.719 hektar. Sedangkan, deforestasi hutan primer di Indonesia pada tahun 2017 menurun drastis dari tahun 2016 yang mencapai 1.000.000 hektar menjadi 400.000 hektar (Global Forest Watch 2018).

Kerusakan lingkungan akibat peningkatan volume ekspor hasil hutan berupa kayu menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan. Sejak tahun 2017, Rikolto telah memperkenalkan inovasi program *Payment for Ecosystem Services* kepada petani yang tergabung dalam organisasi Tani Sakti Alam Kerinci dalam rangka mencapai target Indonesia yakni ekonomi hijau. Salah satu faktor yang membuat Rikolto menerapkan program *Payment for Ecosystem Services* dalam sektor kayu manis, disebabkan oleh banyaknya petani yang memberikan kontribusi terhadap lingkungan dengan menerapkan praktik berkelanjutan seperti memelihara sistem agroforestri, tanpa mendapatkan bayaran atas jasa ekosistem yang mereka lakukan. *Payment for Ecosystem Services*, merupakan sebuah cara untuk memberikan kompensasi kepada petani, penyedia jasa ekosistem, masyarakat adat, maupun pemilik tanah atas pemeliharaan lingkungan yang mereka lakukan. Dengan mengidentifikasi pelaku rantai komoditas, swasta, dan pemerintah yang bersedia memberikan insentif ataupun penghargaan, menjadikan *Payment for Ecosystem Services* sebagai metode pembayaran jasa pertanian yang cukup baik (Fripp 2014).

Ketika program ini akan dilaksanakan, hingga pertengahan tahun 2018 organisasi Tani Sakti Alam Kerinci mengalami hambatan akibat permasalahan keuangan dari pembeli. Dari peristiwa ini, organisasi Tani Sakti Alam Kerinci lebih memilih untuk kembali berfokus pada pembangunan sektor bisnis yang sempat terhenti daripada melanjutkan jasa lingkungan yang sebelumnya dilakukan oleh para anggotanya. Sehingga pada pertengahan tahun 2019, fokus Rikolto adalah untuk menghidupkan kembali organisasi Tani Sakti Alam Kerinci dengan menghubungkan organisasi ini kepada pembeli baru. Upaya yang dilakukan oleh Rikolto, berhasil melibatkan Tripper Nature dalam mengimplementasikan program *Payment for Ecosystem Services* dengan mengembangkan sistem pertanian tumpang sari yang mengarah pada produksi kayu manis berkelanjutan dan meningkatkan mata pencaharian petani (Rikolto, n.d.).

Di sisi lain, upaya ini berhasil membuat Tani Sakti Alam Kerinci mendapatkan pembeli baru dengan kontrak berdasarkan *Payments for Ecosystem Services* yang ditandatangani pada tahun 2019 sampai tahun 2020. Sehingga, adanya hal ini membuat anggota Tani Sakti Alam Kerinci kembali berfokus pada layanan komersial dan ekologi. Selama satu tahun kontrak dengan Tani Sakti Alam Kerinci, Tripper menargetkan pembelian sebanyak 200 ton kayu manis. Dalam rangka mendorong pemanenan selektif, melibatkan sebanyak 42 anggota petani sebagai pemasok kayu manis kepada Tripper. Upaya ini juga didasarkan pada asumsi bahwa seorang petani akan memanen setengah dari kebun kayu manis seluas satu hektar. Selain itu, sebagai pembayaran atas jasa ekosistem yang diberikan oleh petani melalui panen selektif, Tripper akan menyediakan benih dan bibit tanaman sela kepada 42 petani, menyediakan kebun kayu manis sebagai

demplot, menyediakan bahan lokal untuk membuat pupuk berbahan organik, mengelola pendataan dan *Internal Control System*, serta menerapkan standar termasuk ketertelusuran, untuk memasok produk ke Tripper (Rikolto Indonesia, n.d.). Berdasarkan buku *Payments for Ecosystem Services (PES): A practical guide to assessing the feasibility of PES projects* yang ditulis oleh Emily Fripp, pembayaran bergantung pada pemberian manfaat jasa ekosistem. Namun dalam praktiknya, pembayaran lebih sering didasarkan pada penerapan praktik manajemen yang disepakati oleh para pihak dalam kontrak yang kemungkinan besar akan memberikan manfaat tersebut. Sederhananya, ada tiga komponen keberhasilan *Payments for Ecosystem Services* yakni permintaan, pasokan, dan infrastruktur transaksi yang sesuai yaitu pasar (Fripp 2014).

### **3.3.3 Internal Controlling System Sebagai Inovasi dalam Indikasi Geografis**

Menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys, *Community Empowerment* membahas mengenai potensi sumber daya dan inovasi ruang publik untuk melibatkan masyarakat dalam mencapai gaya hidup yang berkelanjutan. Ruang publik sebagai sistem yang dirancang secara ekologis, dikelola dan dilaksanakan melalui kerangka kerja perencanaan bersifat *bottom-up* (Ozgun and Buys 2013). Dalam skema *Payments for Ecosystem Services*, Rikolto berinovasi dengan menerapkan strategi *Internal Controlling System* terhadap Tani Sakti Alam Kerinci bekerja sama dengan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis kayu manis koerintji Jambi, sebagai pengembangan atas perolehan Indikasi Geografis. Menurut World Intellectual Property Organization (WIPO), Indikasi Geografis adalah tanda yang digunakan pada produk yang mempunyai asal geografis tertentu dan mempunyai kualitas atau reputasi yang disebabkan oleh asal

geografis tersebut (World Intellectual Property Organization, n.d.). Indikasi Geografis dapat menjadi nilai tambah atas produk yang dihasilkan oleh petani yang turut memberikan peningkatan terhadap perekonomian daerah. Produk yang berbasis pada Indikasi Geografis, dapat menghasilkan harga merek premium dan berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja lokal yang pada akhirnya membantu pengembangan masyarakat lokal. Sebagai label asal, Indikasi Geografis melambangkan sumber daya suatu tempat, artinya dijadikan sebagai hak kekayaan intelektual yang menerima perlindungan hukum dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia berdasarkan karakteristik sejarah dan budaya, faktor alam, geografis, dan pelabelan daerah asal (Ramli et al. 2010).

Pengembangan sektor pertanian berdasarkan prinsip Indikasi Geografis kayu manis koerintji yakni melalui *Internal Controlling System* yang memberikan pengaruh terhadap nilai tambah. Dalam penerapannya, *Internal Controlling System* menjadi sebuah sistem yang menjamin terdatanya kualitas melalui inspeksi berkala oleh lembaga sertifikasi eksternal terhadap anggota kelompok tani. Pengawasan eksternal yang dilakukan oleh Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis bersama Rikolto memastikan kepatuhan produsen terhadap kualitas produk kayu manis berdasarkan manual rencana pengendalian setidaknya satu tahun sekali. Pada tahun 2015, Tani Sakti Alam Kerinci bekerja sama dengan PT Agripro Tridaya Nusantara menghasilkan terobosan inovatif selama lima tahun. Untuk tahun 2017, kerja sama ini menargetkan peningkatan produksi dari 261 petani dengan target mencapai 3.032 metrik ton kayu manis berjenis organik. Selain itu, kerja sama ini juga menargetkan peningkatan produksi dari 246 petani dengan target mencapai 3.178 metrik ton kayu manis konvensional. Kerja sama

ini juga menargetkan penjualan mencapai 200 metrik ton untuk kayu manis organik dan 300 metrik ton untuk kayu manis konvensional (Rikolto Indonesia 2016).

Anggota Tani Sakti Alam Kerinci, memiliki tanggung jawab untuk membudidayakan dan memanen kayu manis berdasarkan standar persyaratan berdasarkan PT Agripro Tridaya Nusantara yang meminta kelompok tani untuk memastikan kontrol kualitas serta ketertelusuran produk. Dalam mencapai persyaratan tersebut, kerja sama antara Rikolto dengan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis, telah berhasil menciptakan *Internal Controlling System* terhadap Tani Sakti Alam Kerinci sebagai produsen (Rikolto, n.d., 100-102). Pada tahun 2017, anggota Tani Sakti Alam Kerinci yang terdaftar berjumlah 254 orang. Akan tetapi, hanya 136 anggota yang mengadopsi *Internal Controlling System* berdasarkan buku panduan Indikasi Geografis kayu manis Koerintji. Dalam pelaksanaannya, Rikolto bersama Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis melakukan pemeriksaan setiap tiga bulan sekali terhadap penerapan *Internal controlling system*. Upaya ini dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi praktik pasca panen termasuk aktivitas penjemuran dan pengemasan. Kegiatan Tani Sakti Alam Kerinci dalam berkoordinasi dengan anggotanya, diperiksa untuk memastikan agar *Internal controlling system* yang diterapkan berdasarkan pada pedoman indikator geografis kayu manis koerintji. Selain itu, investigasi dan observasi juga dilakukan untuk melihat pergerakan dari titik asal ke tempat penampungan serta penanganan bahan dan produk secara sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui keamanan produk dan bagaimana para pekerja melakukan teknik penanganan komoditas kayu manis yang tepat. Dari adanya

upaya ini, penanganan dan proses pasca panen yang dilakukan oleh anggota Tani Sakti Alam Kerinci menjadi lebih teliti dan kontrol kualitas dalam menjamin kayu manis berkualitas diterapkan secara ketat. Sehingga secara tidak langsung, upaya ini menyadarkan petani atas dampak berbahaya dari sistem pengolahan yang kurang tepat dan secara tidak langsung upaya ini juga turut mengubah perilaku petani dalam hal pengolahan kayu manis secara berkelanjutan (Menggala et al. 2021, 13-16).

Penerapan *Internal controlling system* dalam pengembangan Indikasi Geografis kayu manis koerintji turut memberikan dampak terhadap kenaikan harga di tingkat petani. Adanya perjanjian kontrak pembeli tetap dengan PT Agripro Tridaya Nusantara, hanya mentolerir kontaminan air hingga 20-25% kadar air. Sedangkan, penerapan *Internal Controlling System* dalam pengembangan Indikasi Geografis berhasil mengurangi kadar air terhadap produk hingga 25% ditambah dengan penerapan praktik pertanian tanpa pestisida maupun pupuk kimia. Selain itu, langkah Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis dalam menguji kadar minyak atsiri bertujuan untuk memverifikasi kualitas kayu manis. Hasilnya, kayu manis organisasi Tani Sakti Alam Kerinci menghasilkan sebanyak 2% kandungan minyak atsiri, dan langkah ini juga berhasil menciptakan sistem penelusuran dan penempatan label Indikasi Geografis pada kemasan yang meningkatkan harga di tingkat petani sebesar 4%. Sehingga, pada tahun 2017 anggota Tani Sakti Alam Kerinci berhasil mendapatkan harga sebesar €2,92-3,11 atau setara dengan Rp49.619 hingga Rp52.848 untuk satu kilogram kayu manis dengan kualitas ini. Sedangkan pada tahun 2016, harga yang didapatkan oleh

petani hanya berkisar €1,86-2,34 atau setara dengan Rp31.606 hingga Rp39.763 untuk satu kilogram kayu manis (Menggala et al. 2021, 16-18).

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Rikolto merupakan organisasi Internasional yang bergerak dalam sektor pemberdayaan petani melalui kelompok tani dengan menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan. Melalui program *Structural Change Agenda* kedua, Rikolto menerapkan model bisnis pertanian yang inovatif berdasarkan praktik bisnis inklusif untuk membantu perkembangan petani dan generasi petani, sehingga membawa keuntungan terhadap petani maupun terhadap lingkungan. Upaya pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Rikolto dalam program *Structural Change Agenda* kedua, berfokus pada sektor kakao, kopi, dan kayu manis yang mengarah kepada pencapaian pertanian berkelanjutan berdasarkan SDGs. Dalam sektor kakao, peranan Rikolto lebih kepada generasi muda melalui program *Generasi Milenial Membangun Desa* serta program *Youth Entrepreneurship Lab*. Selain itu, Rikolto juga melaksanakan program peningkatan kapasitas terhadap Koperasi Amanah sebagai organisasi petani, sehingga kemudian meningkatkan produktivitas dan profitabilitas di tingkat petani.

Dalam sektor kopi, peranan Rikolto berfokus terhadap keterlibatan perempuan melalui kerja sama dengan LSM lokal serta melalui program peningkatan kapasitas dan sekolah lapangan. Dalam sektor kayu manis, peranan Rikolto terhadap petani yakni melalui program *Payments for Ecosystem Services*. Melalui program ini, aspek produksi kayu manis dan aspek lingkungan yang terdampak akibat penebangan mendapatkan perhatian khusus sehingga membawa

manfaat terhadap petani maupun lingkungan hutan. Dalam menciptakan pemberdayaan terhadap masyarakat petani, melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Rikolto maka upaya yang dilaksanakan dapat diklasifikasikan menggunakan teori *Community Empowerment* menurut Kaan Ozgun dan Laurie Buys dalam jurnalnya yang berjudul *A Sustainable Tourism Development in Alacati, Turkey: (Re) Invention of Public Space with Clean Energy* sebagaimana tabel di bawah ini.

**Tabel 2. *Community Empowerment* Kaan Ozgun dan Laurie Buys**

Aktor Kunci Kemitraan Rikolto	Bidang	Sektor Pertanian	Inovasi Rikolto dan Dampaknya kepada petani
Pemerintah Daerah	Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal.	Kayu Manis	Rikolto menghubungkan organisasi Tani Sakti Alam Kerinci dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal sehingga kemudian memperoleh bantuan dana untuk membiayai sertifikasi organik USDA dan Uni Eropa. Selain itu, dari

			<p>adanya sertifikasi terhadap kayu manis, Rikolto juga membuka akses pasar bagi petani yang tergabung dalam organisasi Tani Sakti Alam Kerinci sehingga melibatkan sebanyak 143 petani dengan mencakup total area pertanian seluas 202 hektar.</p>
	BUMDes	Kakao	<p>Dalam kegiatan program Millenials Membangun Desa, Rikolto menghubungkan 140 generasi milenial yang terdapat pada enam desa di Kecamatan Polewali Mandar dengan koperasi Amanah dan BUMDes. Langkah ini membuka banyak peluang bagi generasi millennial untuk melaksanakan praktik pertanian kakao berkelanjutan. Petani</p>

			<p>milenial juga dilibatkan dalam kegiatan on-farm dan off-farm. Artinya tidak hanya diperkenalkan melalui lahan pertanian namun juga dibimbing agar siap memasuki sektor peternakan. Dan yang terakhir, BUMDes memberikan komitmen untuk membeli pakan ternak dan pupuk kompos dari generasi milenial sehingga ini memberikan insentif yang cukup menguntungkan untuk generasi milenial dalam bertahan pada sektor kakao</p>
LSM Lokal	Lembaga Tiga Beradik	Kopi	<p>Rikolto bekerja sama dengan Lembaga Tiga Beradik sebagai LSM lokal yang berada di Jambi untuk membela hak-hak</p>

			<p>perempuan dalam sektor pertanian. Upaya ini berhasil membentuk Kelompok Wanita Tani sebagai sebuah wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi dan mendapatkan kesejahteraan atas partisipasinya dalam sektor pertanian kopi. Dalam pelaksanaan program terhadap perempuan, Rikolto telah berhasil melatih petani agar menerapkan metode P3S melalui sekolah lapangan. Adanya penerapan metode P3S dan peranan perempuan dalam sektor kopi, telah berhasil meningkatkan harga ditingkat petani kurang lebih sebesar 30% dari harga penjualan sebelum menerapkan praktik</p>
--	--	--	--

			pertanian yang baik.
	Aliansi Petani Indonesia	Kakao	Rikolto berinovasi dengan Aliansi Petani Indonesia dalam memperbaiki produktivitas kakao Koperasi Amanah melalui sekolah lapangan berupa penyuluhan pengendalian hama, seleksi bibit kakao berkualitas, serta pelatihan budidaya kakao secara terpadu. Selain itu, Rikolto juga melakukan peningkatan kapasitas dalam hal sertifikasi dan pengolahan pasca panen terhadap fermentasi biji kakao dan kemudian berkontribusi sebagai penghubung dalam sektor pemasaran. Upaya ini, telah berhasil meningkatkan produksi pupuk cair yang menjadi

			<p>kebutuhan petani, meningkatkan jumlah produksi per musim dengan melibatkan setidaknya 1000 petani anggota Koperasi Amanah, serta meningkatkan harga di tingkat petani sebesar 14% dari harga normal dan 95% dari harga yang ditetapkan oleh perusahaan dalam pemasaran bersama.</p>
Perusahaan	Bumi Tangerang Mesindotama dan Mars Symbioscience Indonesia	Kakao	<p>Terhadap sektor pemasaran, dalam upaya ini Rikolto bersama Aliansi Petani Indonesia menghubungkan petani dengan sektor swasta seperti PT. Bumi Tangerang Mesindotama dan PT. Mars Symbioscience Indonesia, untuk memperkuat posisi Koperasi Amanah dalam sektor swasta. Adanya upaya</p>

			<p>ini juga turut meningkatkan harga dalam pemasaran bersama di tingkat petani yang mana ketiga perusahaan tersebut memberikan nilai harga sebesar 95% berkisar sebesar Rp44.850 hingga Rp48.750 dari harga biasa.</p>
	Tripper Nature	Kayu Manis	<p>Rikolto menerapkan program <i>Payment for Ecosystem Services</i> terutama pada daerah yang sering mengalami deforestasi. Untuk mencapai target Indonesia hijau, program ini diterapkan kepada petani yang tergabung dalam organisasi Tani Sakti Alam Kerinci. Upaya ini berhasil membuat Tani Sakti Alam Kerinci mendapatkan pembeli baru yakni Tripper</p>

			<p>sebagai perusahaan pengolah kayu manis. Sebagai pembayaran atas jasa ekosistem, Tripper menargetkan pembelian sebanyak 200 ton kayu manis serta menyediakan benih dan bibit tanaman sela kepada 42 petani, menyediakan kebun kayu manis sebagai demplot, menyediakan bahan lokal untuk membuat pupuk berbahan organik, mengelola pendataan dan <i>Internal Control System</i>, serta menerapkan standar termasuk ketertelusuran, untuk memasok produk ke Tripper.</p>
--	--	--	--

Adanya upaya Rikolto sebagai *international non-governmental organization* terhadap petani di Indonesia, diharapkan dapat mengurangi

permasalahan yang sering terjadi di sektor pertanian khususnya terhadap petani maupun terhadap organisasi petani. Dengan menggunakan teori *Community Empowerment* sebagaimana yang dicetuskan oleh Kaan Ozgun dan Laurie Buys. Rikolto telah berhasil menciptakan inovasi pemberdayaan terhadap petani berdasarkan sumber daya alam. Meskipun peranan Rikolto belum dapat mencapai keseluruhan dari dimensi pertanian secara sempurna, setidaknya upaya yang telah dilakukan oleh Rikolto telah mengarah pada praktik pertanian berkelanjutan berdasarkan dimensi SDGs poin kedua, sasaran keempat, dan indikator pertama.

#### **4.2. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan sehingga penulis memberikan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Mengingat peranan Rikolto pada tahun 2017 hingga 2021 melalui dua program yakni *Structural Change Agenda I* dan *Structural Change Agenda II*, maka fokus dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup kedua program dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda. Dalam *Structural Change Agenda I*, Fokus Rikolto adalah terhadap sektor pertanian beras dan kota cerdas pangan yang mana dapat turut di kembangkan dalam penelitian selanjutnya ditambah dengan pengembangan sektor lain yang sekiranya masih belum terlalu spesifik dalam penelitian ini. Apabila penelitian selanjutnya menggunakan teori yang sama yakni *Community Empowerment* yang dicetuskan oleh Kaan Ozgun dan Laurie Buys, maka rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan teori yang belum dapat dicakup oleh penulis pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

- Alfianur. 2019. "Upaya International Coffee Organization Dalam Mendorong Produk Kopi Indonesia Untuk Bersaing Di Pasar Internasional." *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 7, no. 4 (Juni): 1793-1804.
- Elizabeth, Roosganda. 2019. "Peningkatan Partisipasi Petani, Pemberdayaan Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan." *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD* 4, no. 2 (Desember).
- Firdaus, Mohammad W., Mardiyah Hayati, and Taufik R. Adi Nugroho. 2023. "THE ROLE AND CONTRIBUTION OF YOUNG GENERATION ON INDONESIAN AGRICULTURAL DEVELOPMENT : A REVIEW." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* Volume 7 (4): 1521-1527.
- Humaira, Fauziah A., and Dini Rochdiani. 2021. "FACTORS AFFECTING THE EXPORT VOLUME OF INDONESIAN CINNAMON." *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7, no. 1 (Januari): 437-449.
- Kustiari, Reni. 2007. "Market Development of World Coffee and Its Implication for Indonesia." *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI* 25, no. 1 (juli): 43-55.
- Lagiman. 2021. "Pertanian Berkelanjutan: Untuk Kedaulatan Pangan Dan Kesejahteraan Petani - Repository UPN "Veteran" Yogyakarta." Eprints UPN "Veteran" Yogyakarta. <http://eprints.upnyk.ac.id/24326/>.
- Menggala, Sidi R., Wouter Vanhove, Dimas R. Muhammad, Abdur Rahman, Stijin Speelman, and Patrick V. Damme. 2021. "The Effect of Geographical Indications (GIs) on the Koerintji Cinnamon Sales Price and Information of Origin." *Agronomy* 11, no. 1410 (July): 1-24. <https://doi.org/10.3390/agronomy11071410>.

- Mutaqin, Dadang J., Ferawati O. Nurhayani, and Nur H. Rahayu. 2022. "Performa Industri Hutan Kayu dan Strategi Pemulihan Pascapandemi Covid-19." *Bappenas Working Papers* 5, no. 1 (Maret): 48-62.
- Nikkhah, Hedayat A., and Ma'rof B. Redzuan. 2010. "The Role of NGOs in Promoting Empowerment for Sustainable Community Development." *Journal of human ecology* 30, no. 2 (May): 85-92.
- Ozgun, Kaan, and Laurie Buys. 2013. "A Sustainable Tourism Development in Alacati, Turkey: (Re) Invention of Public Space with Clean Energy." *A CELA Conference Presentation Paper*, no. 13-58 (Maret), 531-542. <http://dx.doi.org/10.13140/2.1.4367.5200>.
- Puspitasari, Dara. 2018. "Peran Stichting Nederlandse Vrijwilligers (SNV) dalam Penerapan Sustainable Sanitation and Hygiene for All (SSH4A) Pada Program Small Towns di Kabupaten Pringsewu." *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (Maret): 85-105.
- Ramli, Tatty A., Yeti Sumiyati, Rusli Iskandar, and Neni Ruhaeni. 2010. "Urgensi Pendaftaran Indikasi Geografis Ubi Cilembu untuk Meningkatkan IPM." *Jurnal Sosial dan Pembangunan* 26 (1): 81-91.
- Rasyidah, Resa. 2014. "INGO Sebagai Agent of Aid: Peran dan Kontribusi Oxfam Internasional dalam Penyaluran Bantuan untuk Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Global & Policy* 2, no. 1 (January): 95-103.
- Syuaib, M. F. 2016. "Sustainable agriculture in Indonesia: Facts and challenges to keep growing in harmony with environment." *Agricultural Engineering International : The CIGR e-journal* 18, no. 2 (June).

### **Buku**

- Fripp, Emily. 2014. *Payments for Ecosystem Services (PES): A practical guide to assessing the feasibility of PES projects*. N.p.: CIFOR.
- Hege, Elisabeth, and Damien Demailly. 2018. *NGO mobilization around the SDGs*. Paris: Studies N.
- Kumar, Vikram. 2016. *Perubahan Iklim dan dampaknya terhadap lingkungan*. Varanasi: Institute Of Agricultural Sciences.

Sumarno. 2018. *Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan*. Jakarta: IAARD PRESS.

### **Laporan dan Berita**

Agustijanto, Peni. 2019. “Business Model Canvas Training: Nurturing entrepreneurial spirit.” Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/news/business-model-canvas-training-nurturing-entrepreneurial-spirit>.

Aliansi Petani Indonesia. 2019. “Pemasaran Bersama Kakao di Polewali Mandar-Sulawesi Barat – Aliansi Petani Indonesia.” Aliansi Petani Indonesia. <https://api.or.id/pemasaran-bersama-kakao-di-polewali-mandar-sulawesi-barat/>.

Aliansi Petani Indonesia. 2017. “Sejarah.” api.or.id. <https://api.or.id/sejarah/>.

Annur, Cindy M. 2022. “Produksi Kakao Indonesia Terus Menurun 3 Tahun Terakhir.” Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/01/produksi-kakao-indonesia-terus-menurun-3-tahun-terakhir>.

Annur, Cindy M. 2022. “Produksi Kopi Indonesia Naik Jadi 774,60 Ribu Ton pada 2021.” Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/produksi-kopi-indonesia-naik-jadi-77460-ribu-ton-pada-2021>.

Antara. 2019. “Normal, harga kakao selama Januari 2019.” ANTARA News Kendari, Sulawesi Tenggara. <https://sultra.antaranews.com/berita/299478/normal-harga-kakao-selama-januari-2019>

Badan Pusat Statistik. 2019. “BPS Provinsi NTT.” BPS Provinsi NTT. <https://ntt.bps.go.id/statictable/2019/04/16/616/-sutas-jumlah-rumah-tangga-usaha-pertanian-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-petani-utama-laki-laki-2018.html>.

Bumi Tangerang Mesindotama. 2024. “Profil Perusahaan PT Bumi Tangerang Mesindotama.” bumitangerangmesindotama.web.indotrading.com. <https://bumitangerangmesindotama.web.indotrading.com/about>.

- Claes, Chris. 2020. "MANAGEMENT RESPONSE." Rikolto. [https://assets.rikolto.org/paragraph/attachments/20200515\\_management\\_response-cocoa\\_indonesia.pdf](https://assets.rikolto.org/paragraph/attachments/20200515_management_response-cocoa_indonesia.pdf).
- Claes, Chris. 2021. "Global Strategy For Gender Equality." Rikolto.org. [https://assets-global.website-files.com/61e81c68a61b62ec11fb7a60/62fb905776bf764409ff2139\\_Rikolto%20Gender%20equality%20Strategy.pdf](https://assets-global.website-files.com/61e81c68a61b62ec11fb7a60/62fb905776bf764409ff2139_Rikolto%20Gender%20equality%20Strategy.pdf).
- Dewi, Catur U. 2016. "Lokakarya SCOPEinsight: Mengubah Petani Menjadi Pengusaha." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/id/berita/lokakarya-scopeinsight-mengubah-petani-menjadi-pengusaha>.
- FAO. 2017. "FAO Expert meeting for SDG indicator 2.4.1 | Sustainable Food and Agriculture | Food." Food and Agriculture Organization. <https://www.fao.org/sustainability/news/expert-meeting-sdg-indicator/en/>.
- Global Forest Watch. 2018. "2017 Was the Second-Worst Year on Record for Tropical Tree Cover Loss." globalforestwatch.org. <https://www.globalforestwatch.org/blog/data/2017-was-the-second-worst-year-on-record-for-tropical-tree-cover-loss/>.
- Hayati, D. 2017. Literature A Review on Framework and Methods for Measuring and Monitoring Sustainable Agriculture. Technical Report n.22 Global Strategy Technical Report: Rome
- IGID. 2023. "Produksi Kopi Indonesia 2017-2023." Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2042>.
- IRRI. 2004. "Environment Agenda an approach toward sustainable development." Books. [http://books.irri.org/e\\_agenda\\_content.pdf](http://books.irri.org/e_agenda_content.pdf).
- Kementrian Pertanian. 2020. "Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019." Satu Data Pertanian. [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Statistik\\_Lahan\\_Pertanian\\_Tahun\\_2015-2019.pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Statistik_Lahan_Pertanian_Tahun_2015-2019.pdf).

- Kementerian Pertanian. 2021. “Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.” Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. [https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/visi\\_misi/112](https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/visi_misi/112).
- Khan, Arbab A. 2020. “SDG Indicator 2.4.1 - Proportion of agricultural area under productive and sustainable agriculture.” Food and Agriculture Organization of the United Nations. <http://www.fao.org/3/ca5157en/ca5157en.pdf>.
- Kusnandar, Viva B. 2022. “Sekitar 40 Juta Penduduk Indonesia Bekerja di Sektor Pertanian pada Februari 2022.” Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/09/sekitar-40-juta-penduduk-indonesia-bekerja-di-sektor-pertanian-pada-februari-2022>.
- Kemendagri. n.d. “Visi dan Misi Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.” [binapemdes.kemendagri.go.id](http://binapemdes.kemendagri.go.id). Accessed May 1, 2024. <http://binapemdes.kemendagri.go.id/halaman/detil/visi-dan-misi>.
- Kementerian Pertanian. 2016. “VISI DAN MISI DIREKTORAT JENDERAL TANAMAN PANGAN 2015 - 2019.” [tanamanpangan.pertanian.go.id](https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/visi_misi/14). [https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/visi\\_misi/14](https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/visi_misi/14).
- Kemendagri. 2019. “Kementerian Dalam Negeri.” Ditjen Bina Pemdes – Kementerian Dalam Negeri. [http://binapemdes.kemendagri.go.id/blog/detil/peran\\_serta\\_ditjen\\_bina\\_pemerintahan\\_desa\\_dalam\\_pe](http://binapemdes.kemendagri.go.id/blog/detil/peran_serta_ditjen_bina_pemerintahan_desa_dalam_pe).
- KLHK. 2022. “Perjalanan 5 Dekade Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia.” PPID | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan | Perjalanan 5 Dekade Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6584/perjalanan-5-dekade-pengelolaan-lingkungan-hidup-indonesia>.
- Kusnandar, Viva B. 2022. “Waspada Bencana Demografi, Ini Proyeksi Penduduk RI 2045.” Databoks.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/19/waspada-bencana-demografi-ini-proyeksi-penduduk-ri-2045>.

Lembaga Tiga Beradik. 2020. “PEREMPUAN BERDAYA, SUMBER DAYA ALAM TERKELOLA.” Ltb.or.id. <https://ltb.or.id//getDetailNews/64>.

Lembaga Tiga Beradik. 2020. “D'Jangkat Sungai Tenang tidak hanya sebatas Brand Kopi Lokal Saja.” LTB. <https://ltb.or.id/getDetailNews/59>.

Mars Symbioscience Indonesia. 2024. “Penorehan Sejarah.” idn.mars.com.

<https://idn.mars.com/tentang/sejarah>.

Muhamad, Nabilah. 2023. “Indonesia Jadi Produsen Kopi Terbesar Ketiga di Dunia pada 2022/2023.” Databoks.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/06/indonesia-jadi-produsen-kopi-terbesar-ketiga-di-dunia-pada-20222023>.

Pemerintah Kabupaten Kerinci. 2019. “Kayu Manis Kerinci Disiapkan untuk Diekspor ke Belgia | Pemerintah Kabupaten Kerinci.” Pemkab Kerinci.

<https://kerincikab.go.id/public/detilberita/273/Kayu%20Manis%20Kerinci%20Disiapkan%20untuk%20Diekspor%20ke%20Belgia>.

Pemerintah Kabupaten Merangin. 2021. “Catut Kopi Robusta Merangin Bisa Dituntut Rp 2 M.” meranginkab.go.id.

<https://meranginkab.go.id/detail/berita/catut-kopi-robusta-merangin-bisa-dituntut-rp-2-m>.

Purba, Olivia d. 2018. “Memberdayakan Potensi Pembuat Perubahan Muda di Indonesia dan Peru.” Rikolto in Indonesia.

<https://indonesia.rikolto.org/id/berita/memberdayakan-potensi-pembuat-perubahan-muda-di-indonesia-dan-peru>.

Rikolto. n.d. “Mid-term Impact Assessment Report for Indonesia.” Rikolto. Accessed February 27, 2024.

[https://assets.rikolto.org/paragraph/attachments/20200427\\_mid-term\\_review\\_report\\_-\\_rikolto\\_indonesia\\_final.pdf](https://assets.rikolto.org/paragraph/attachments/20200427_mid-term_review_report_-_rikolto_indonesia_final.pdf).

- Rikolto Indonesia. 2022. "Cinnamon in Kerinci, Jambi, Indonesia." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/project/cinnamon-kerinci-jambi-indonesia#tab-updates>
- Rikolto Indonesia. n.d. "Payment for Ecosystem Services to foster innovative agribusiness." Rikolto in Indonesia. Accessed March 4, 2024. <https://indonesia.rikolto.org/en/project/payment-ecosystem-services-foster-innovative-agribusiness>.
- Rikolto. n.d. "Gender equality." Rikolto. Accessed February 11, 2024. <https://www.rikolto.org/issues/gender>
- Rikolto Indonesia. 2021. "Webinar - Peningkatan kualitas kopi petani kecil untuk mengakses pasar internasional." Youtube.com. [https://youtu.be/7TxMSuS9AFc?si=QbK\\_lxgKnH-cRefX](https://youtu.be/7TxMSuS9AFc?si=QbK_lxgKnH-cRefX).
- Rikolto Indonesia. 2019. "Cocoa in Sulawesi, Indonesia." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/project/cocoa-sulawesi-indonesia>.
- Rikolto. 2019. "Bagaimana masa depan pangan kita." Rikolto. [https://assets.rikolto.org/paragraph/attachments/rikolto\\_id\\_-\\_bagaimana\\_masa\\_depan\\_pangan\\_kita.pdf](https://assets.rikolto.org/paragraph/attachments/rikolto_id_-_bagaimana_masa_depan_pangan_kita.pdf).
- Rikolto Indonesia. 2016. "Innovative Breakthrough: TAKTIK–ATN 5-Year Collaboration!" Rikolto. <https://indonesia.rikolto.org/en/news/innovative-breakthrough-taktik-atn-5-year-collaboration>.
- Rikolto Indonesia. 2017. "Tentang Kami." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/id/tentang-kami>.
- Rikolto Indonesia. 2016. "LONTAR: Veco Indonesia Internal Bulletin."   
issuu.com. [https://issuu.com/vecoindonesia/docs/fullmags\\_lontar\\_dec2016](https://issuu.com/vecoindonesia/docs/fullmags_lontar_dec2016).
- Rikolto International. n.d. "History." Rikolto. Accessed March 9, 2023. <https://www.rikolto.org/en/about-us/history>.
- Rizaty, Monavia A. 2023. "8 Produsen Beras Terbesar di Dunia pada 2022, Indonesia Keempat." Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/8-produsen-beras-terbesar-di-dunia-pada-2022-indonesia-keempat>.

- Rohrohmana, R. 2017. "VECO mempromosikan program pengembangan sosial-ekonomi baru dengan para pemangku kepentingan." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/id/berita/veco-mempromosikan-program-pengembangan-sosial-ekonomi-baru-dengan-para-pemangku-kepentingan>
- Sani, Hassani. 2019. "Creating an enabling environment for West Sulawesi's millennial cocoa farmers." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/news/creating-enabling-environment-west-sulawesi-millennial-cocoa-farmers>.
- Serikat Petani Indonesia. 2017. "Nilai Tukar Petani (NTP) Juli 2017 Naik, Namun Kemiskinan Meningkat." Serikat Petani Indonesia. <https://spi.or.id/nilai-tukar-petani-ntp-juli-2017-naik-namun-kemiskinan-meningkat/>.
- Sinuwun. 2022. "DIPERTAPA - Kebutuhan Lahan Untuk Pangan Capai 13,17 Juta Ha." Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. <https://pertanian.kulonprogokab.go.id/detil/10/kebutuhan-lahan-untuk-pangan-capai-1317-juta-ha>.
- Sinurat, Maria S. 2019. "Sumber Inspirasi - Usaha Lancar Berkat Keragaman Produk." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/id/berita/sumber-inspirasi-usaha-lancar-berkat-keragaman-produk>.
- Sinurat, Maria S. 2019. "Sumber Inspirasi - Mengangkat citra fine robusta dari Merangin." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/id/berita/sumber-inspirasi-mengangkat-citra-fine-robusta-dari-merangin>.
- Taba, Syarifuddin. 2019. "Creating an enabling environment for West Sulawesi's millennial cocoa farmers." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/news/creating-enabling-environment-west-sulawesi-millennial-cocoa-farmers>.
- Tripper. 2022. "Tripper's Story : Learn About Our History of Natural Ingredients Company." TRIPPER Inc. <https://www.tripper.com/our-story>.
- United Nations. 2022. "Food security and nutrition and sustainable agriculture ∴ Sustainable Development Knowledge Platform." Sustainable

Development.

<https://sustainabledevelopment.un.org/topics/foodagriculture>.

United Nations. 2023. "Tier Classification of SDG Indicators\_31 Mar 2023\_web.xlsx." UN Statistics Division.

[https://unstats.un.org/sdgs/files/Tier%20Classification%20of%20SDG%20Indicators\\_31%20Mar%202023\\_web.pdf](https://unstats.un.org/sdgs/files/Tier%20Classification%20of%20SDG%20Indicators_31%20Mar%202023_web.pdf).

Upping, Thomas. 2019. "A year of Toraja coffee: more beans, more income for farmers." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/id/node/2624>.

Walu, Marselina. 2017. "Being a woman, a farmer, a leader." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/news/being-woman-farmer-leader?popup=true>.

Wata, Maria P. 2019. "Millennials on the Move: Infusing a new vigour to the ageing sector." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/news/millennials-move-infusing-new-vigour-ageing-sector>.

Watu, Nando. 2019. "YEL: Making space for young people in agricultural value chains." Rikolto in Indonesia. <https://indonesia.rikolto.org/en/news/yel-making-space-young-people-agricultural-value-chains>.

World Bank. 2017. "Agriculture, forestry, and fishing, value added (% of GDP) - Indonesia." YouTube: Home. <https://data.worldbank.org/indicator/NV.AGR.TOTL.ZS?end=2022&locations=ID&start=1983&view=chart>.

World Intellectual Property Organization. n.d. "Geographical Indications: What do they specify?" WIPO. Accessed March 11, 2024. [https://www.wipo.int/geo\\_indications/en/](https://www.wipo.int/geo_indications/en/).